



**REFLEKSIVITAS MASYARAKAT BULUSARI TERHADAP
PERTAMBANGAN SIRTU DI GUNUNG PERAHU KECAMATAN
GEMPOL KABUPATEN PASURUAN**

*REFLEXIVITY OF BULUSARI PEOPLE ABOUT SAND AND STONE
MINING IN MOUNT PERAHU GEMPOL SUBDISTRICT PASURUAN
DISTRICT*

SKRIPSI

oleh:

Aan Hariyanto

NIM 120910302022

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER
2016**



**REFLEKSIVITAS MASYARAKAT BULUSARI TERHADAP
PERTAMBANGAN SIRTU DI GUNUNG PERAHU KECAMATAN
GEMPOL KABUPATEN PASURUAN**

***REFLEXIVITY OF BULUSARI PEOPLE ABOUT SAND AND STONE
MINING IN MOUNT PERAHU GEMPOL SUBDISTRICT PASURUAN
DISTRICT***

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program studi Sosiologi (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Sosial

oleh:

Aan Hariyanto

NIM 120910302022

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER
2016**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua saya, Ayah Cholili dan Ibu Sri rejeki yang tercinta, atas keikhlasan doa dan dorongan secara spritual dan materiil, serta yang senantiasa menemani, memberikan dukungan dan semangat yang luar biasa sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini;
2. kakak perempuan saya Emmy Nurhayati dan mas Lukman Hakim yang selalu memberikan dukungan dan semangat;
3. Guru-guru dan teman-temanku sejak taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi;
4. Almamater Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

MOTTO

Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik untuk dirimu sendiri. Dan jika kamu berbuat jahat, maka (kerugian kejahatan) itu untuk dirimu sendiri
(Terjemahan surat Al-Isra' ayat 7)¹



¹ Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahan*.2002. Surabaya: Karya Agung

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Aan Hariyanto

NIM : 120910302022

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Refleksivitas Masyarakat Bulusari Terhadap Pertambangan Sirtu di Gunung Perahu Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 9 Desember 2016

Yang menyatakan,

Aan Hariyanto

120910302022

SKRIPSI

**REFLEKSIVITAS MASYARAKAT BULUSARI TERHADAP
PERTAMBANGAN SIRTU DI GUNUNG PERAHU KECAMATAN
GEMPOL KABUPATEN PASURUAN**

***REFLEXIVITY OF BULUSARI PEOPLE ABOUT SAND AND STONE
MINING IN MOUNT PERAHU GEMPOL SUBDISTRICT PASURUAN
DISTRICT***

oleh:

Aan Hariyanto

NIM 120910302022

Pembimbing

Dosen pembimbing: Baiq Lily Handayani, S.Sos. M.Sosio

NIP. 198305182008122001

RINGKASAN

Refleksivitas Masyarakat Bulusari Terhadap Pertambangan Sirtu Di Gunung Perahu Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan; Aan Hariyanto, 120910302022; 2016: 126 halaman; Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

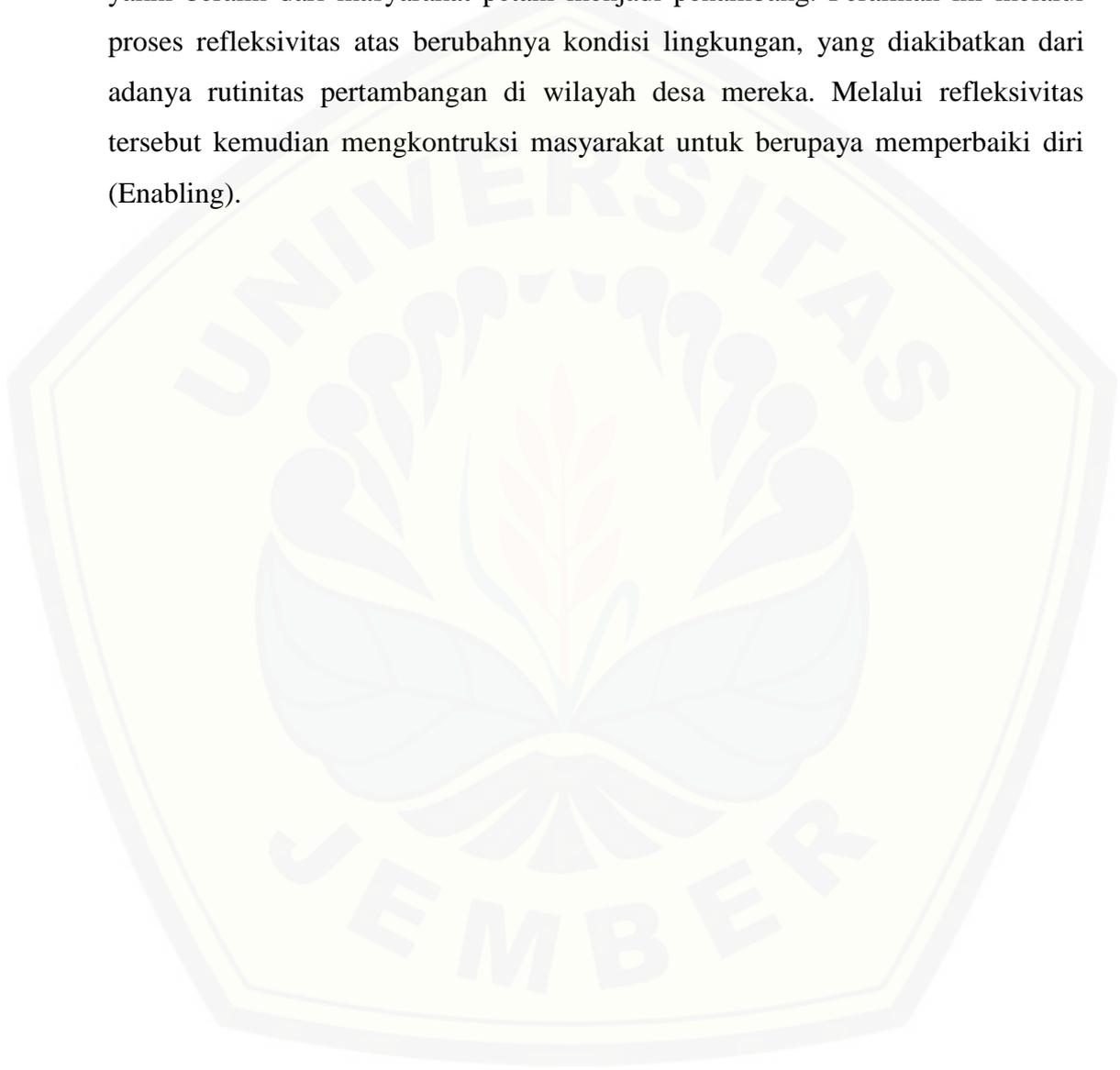
Alih fungsi lahan pertambangan merupakan salah satu faktor penyebab masyarakat Bulusari untuk beralih pekerjaan, sebelumnya masyarakat mayoritas bekerja sebagai seorang petani kemudian menjadi seorang pengelola (ngedam). Dalam konteks ruang dan waktu pemerintah memberikan sebuah ‘tekanan’ kepada masyarakat terhadap perubahan dunia sosial mereka. Rumusan permasalahan dalam penelitian ini yaitu bagaimana refleksivitas masyarakat terhadap pertambangan sirtu di Gunung Perahu Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan.

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan refleksivitas masyarakat terhadap pertambangan sirtu di Gunung Perahu Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan. Dalam penelitian ini menggunakan teori Anthony Giddens sebagai teori utama dalam penelitian ini melalui konsep ‘kesadaran’, ‘struktur’ dan sudut pandang refleksivitas dan motivasi untuk menjelaskan adaptasi konstruksi dunia sosial masyarakat Bulusari.

Penelitian ini menggunakan paradigma penelitian Kualitatif dengan menggunakan tipe pendekatan Fenomenologi. Fokus kajian dalam penelitian ini adalah desa Bulusari Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan. Penentuan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling. Dalam proses pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam melakukan uji keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi data. Dalam tahanan analisis data perlu dilakukan dengan menggunakan pola tertentu, dalam penelitian ini peneliti menggunakan pola spiral analisis data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat hidup dalam sebuah ‘tekanan’ (Constrain) dimana mereka berada pada dualitas kepentingan,

kepentingan pemerintah dan kepentingan kebutuhan pribadi. Secara tidak langsung hal ini mempengaruhi tatanan sosial masyarakat Bulusari, lingkungan, perekonomian, dan bahkan dunia sosial masyarakat mengalami perubahan. Sehingga masyarakat Bulusari mulai membangun pola kehidupan yang baru, yakni beralih dari masyarakat petani menjadi penambang. Peralihan ini melalui proses reflektivitas atas berubahnya kondisi lingkungan, yang diakibatkan dari adanya rutinitas pertambangan di wilayah desa mereka. Melalui reflektivitas tersebut kemudian mengkontruksi masyarakat untuk berupaya memperbaiki diri (Enabling).



PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah Swt. atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Refleksivitas Masyarakat Bulusari Terhadap Pertambangan Sirtu di Gunung Perahu Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

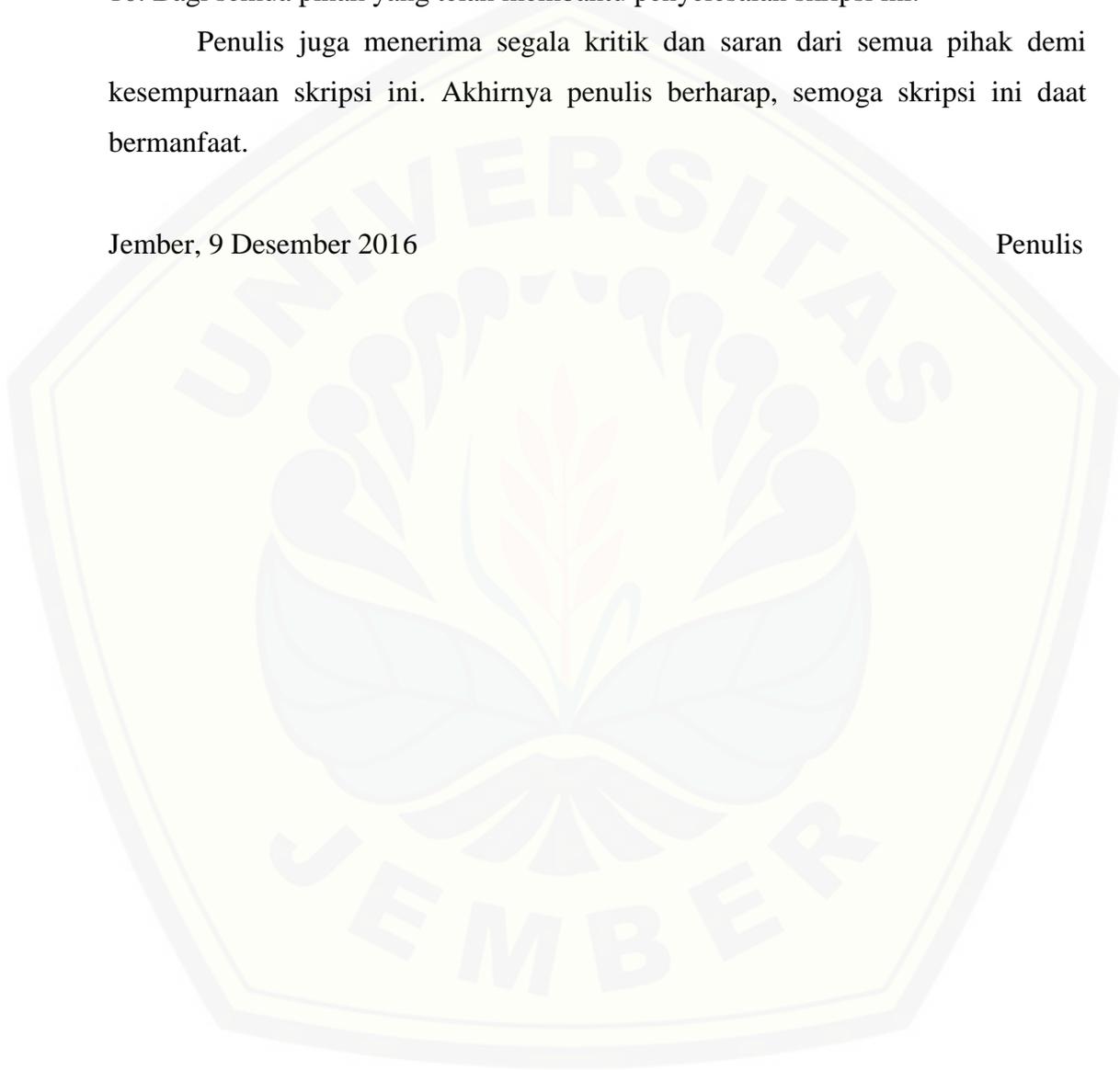
1. Baiq Lily Handayan, S.Sos, M.Sosio., selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu pikiran, dan perhatian dalam pembimbingan penulisan skripsi ini;
2. Drs. Ahmad Ganefo, selaku Ketua Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember dan dosen pembimbing akademik;
3. Dr. Ardiyanto, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember;
4. Seluruh dosen Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember;
5. Seluruh masyarakat desa Bulusari, yang telah bersedia menjadi informan dan memberikan waktu dan informasi yang sangat bermanfaat sehingga penulis bisa menyelesaikan penelitian dan skripsi ini;
6. Adelia Suryaningsih yang telah senantiasa menemani, memberikan dukungan, motivasi dan kebersamaannya selama 5 tahun ini sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini;
7. Sahabat-sahabatku Della, Lia, Ulfa, Lutfiyani yang telah saling mendukung dan memberi nasihat selama hari-hari penyusunan skripsi ini, khususnya Ridwan Arief terima kasih atas pertemanan, persahabatan dan kekeluarganya selama ini sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini;

8. Teman-teman Sosiologi khususnya angkatan 2012 yang selalu menjadi teman diskusi dan sharing dalam proses penyusunan skripsi;
9. Teman-teman kos villa barokah yang selalu memberikan semangat dan masukan dalam proses penyusunan skripsi;
10. Bagi semua pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 9 Desember 2016

Penulis



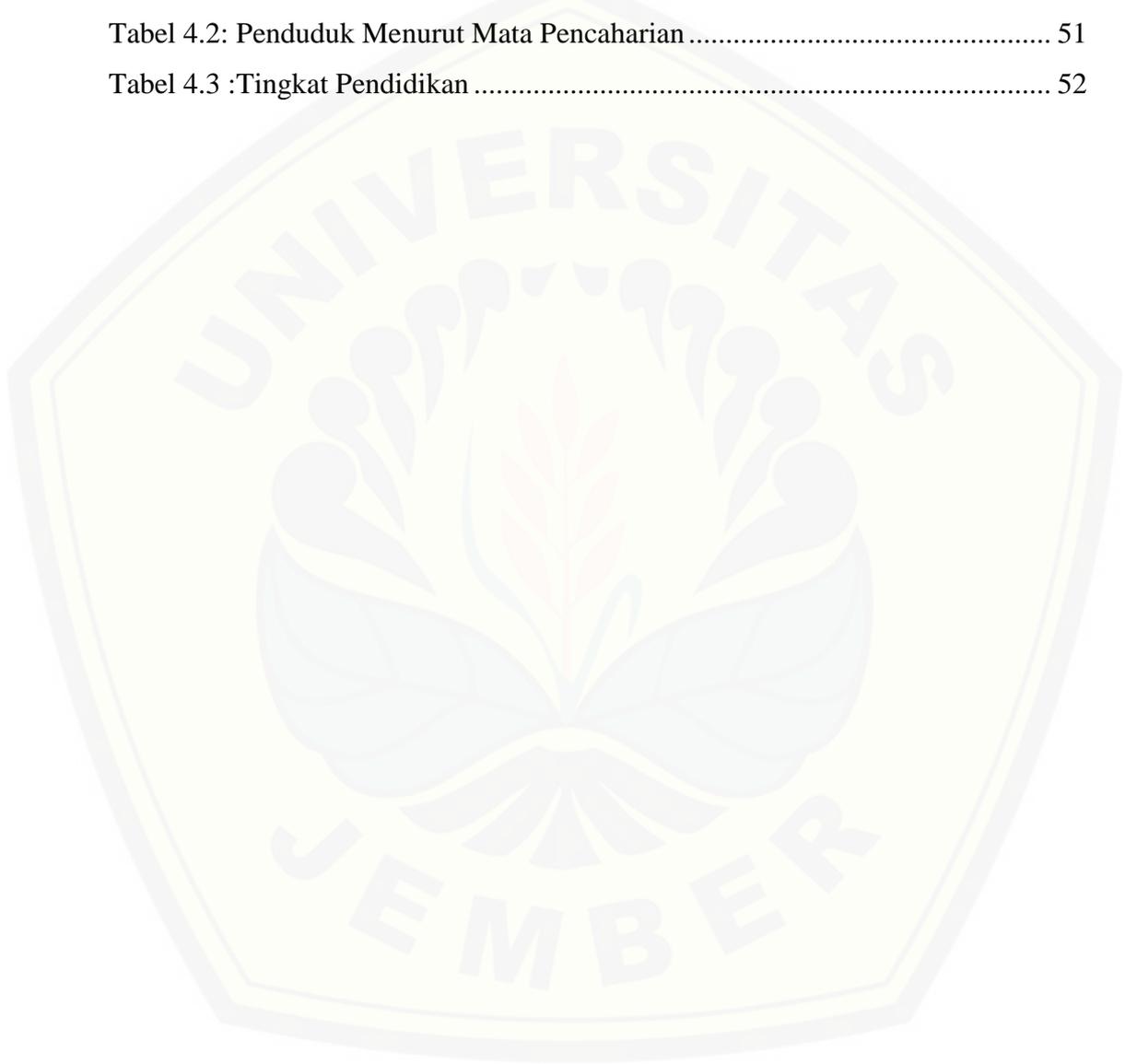
DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSEMBAHAN	ii
MOTTO	iii
PERNYATAAN	iv
HALAMAN PEMBIMBNG	v
RINGKASAN	vi
PRAKATA	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Kerangka Teori Anthony Giddens	7
2.1.1 Konsep Agen.....	8
2.1.2 <i>Constrain</i> (membatasi/menekan)	11
2.1.3 Konsep Tentang <i>Enabling</i>	11
2.1.4 Masyarakat Berisiko Menurut Anthony Giddens	13
2.2 Tinjauan Konsep Tentang Kesadaran	14
2.3 Refleksivitas.....	16
2.3.1 Definisi Refleksivitas	16
2.3.2 Refleksivitas Anthony Giddens dalam Masyarakat Bulusari.....	17
2.4 Tinjauan Tentang Motivasi	19

2.5 Konsep Strukturasi	20
2.6 Tinjauan Tentang Pertambangan Sirtu	22
2.7 Penelitian Terdahulu	23
BAB 3. METODE PENELITIAN	26
3.1 Paradigma Penelitian	27
3.2 Setting Penelitian	28
3.4 Teknik Penentuan Informan	29
3.5 Teknik Pengumpulan Data	31
3.6 Uji Keabsahan Data	34
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	37
4.1 Desa Bulusari: Desa Petani Menjadi Desa Penambang	37
4.1.1 Kondisi Masyarakat Bulusari Sebelum Pertambangan	43
4.1.2 Kondisi Masyarakat Bulusari Setelah Pertambangan	53
4.2 Life History Masyarakat Penambang Sirtu	70
4.3 Refleksivitas Masyarakat Bulusari	75
4.3.1 <i>Social Constrain</i> Masyarakat Bulusari	93
4.3.2 Kemampuan untuk Memampukan Diri (<i>Enabling</i>) Masyarakat Bulusari	104
4.3.3 Kontruksi Masyarakat Berisiko Pertambangan	115
BAB 5. PENUTUP	125
5.1 Kesimpulan	125
5.2 Saran	126
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1 : Penduduk Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin.....	51
Tabel 4.2: Penduduk Menurut Mata Pencaharian	51
Tabel 4.3 :Tingkat Pendidikan	52



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 3.1 Spiral Analisis Data.....	35
Gambar 4.1 Kondisi Lokasi Pertambangan Sirtu.....	69
Gambar 4.2 Truck Pengangkut Sirtu.....	85
Gambar 4.3 Alat Khusus Pemilah Sirtu	89
Gambar 4.4 Alat Pengayak Sederhana.....	89
Gambar 4.5 Lahan Bekas Galian	94
Gambar 4.6 Akses Jalan Menuju Ke Petambangan	95
Gambar 4.7 Lubang Bekas Pertambangan	97
Gambar 4.8 Kondisi Hutan Gunung Perahu Saat Ini	99

DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman Wawancara
2. Transkrip Wawancara
3. Foto-Foto Penelitian
4. Surat Permohonan Ijin Penelitian dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember
5. Surat Permohonan Ijin Penelitian dari Lembaga Penelitian Universitas Jember
6. Surat Permohonan Ijin Penelitian dari BAKESBANGPOL Kabupaten Pasuruan

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fokus kajian dalam penelitian skripsi ini berlokasi di Kabupaten Pasuruan. Ketertarikan mengenai lokasi tersebut dikarenakan potensi sumber daya alam yang dimiliki. Salah satunya adalah kondisi Gunung Perahu di Kecamatan Gempol. Sebelumnya sedikit banyak informasi yang peneliti kumpulkan berawal dari diskusi-diskusi kecil dengan teman dan keluarga dekat, diantaranya adalah pembahasan tentang beberapa kajian dan fenomena-fenomena menarik yang ada di wilayah tersebut. Seperti aktivitas pertambangan, perubahan sosial ekonomi masyarakat dan kerusakan lingkungan.

Ekspektasi awal tentang kondisi yang muncul, Gunung Perahu masih tergolong nyaman, karena dipenuhi pepohonan dan lingkungan alam masih terjaga dengan baik. Akan tetapi, realitas yang peneliti lihat merupakan kebalikan dari apa yang peneliti bayangkan. Lokasi awal yang peneliti kunjungi adalah desa Bulusari. Hal pertama yang menjadi perhatian peneliti adalah kondisi lingkungan yang terlihat menyerupai lembah dan tebing yang cukup curam. Selain itu hampir semua pepohonan dan rerumputan terlihat gersang, tertutup dengan debu dan pasir. Bukan hanya pohon dan rerumputan, sebagian besar rumah dan perabotan masyarakat juga terkena efek dari debu tersebut. Siang hari merupakan kondisi yang cukup ekstrim bila kita memasuki desa Bulusari. Aroma debu sangat tercium dengan jelas saat itu. Kulit terasa gatal dan kering, beberapa kali peneliti merasakan debu masuk ke dalam mata, sehingga menyebabkan mata terasa perih. Selain itu cuaca panas dan terik matahari menyulitkan peneliti saat itu. Hal tersebut dikarenakan hampir tidak ada sama sekali tudung aling-aling pepohonan dilokasi tersebut.

Kondisi dan akses jalan yang peneliti lalui masih tergolong cukup mudah, karena dari rumah peneliti menuju lokasi kurang lebih 40 menit dengan mengendarai kendaraan bermotor roda dua saat itu. Ketika peneliti memasuki desa

tersebut kondisi jalan masih baik, dengan bahan dasar aspal dan paving. Selang beberapa meter dari jalanan beraspal, kondisi jalan sudah mulai rusak dan bergelombang. Sedikit banyak memiliki lubang-lubang yang besar dan cukup dalam. Kondisi seperti itu masih terus berlangsung hingga menuju lokasi atau titik pertambangan. Kondisi lebih parah ketika peneliti mencoba untuk mendekati ke lokasi pertambangan dengan akses jalan yang berbatu dan berdebu. Saat itu jalan di beberapa titik menuju lokasi pertambangan dalam kondisi basah, hal tersebut kemungkinan besar berasal dari *inisiatif* masyarakat untuk membasahi jalanan dengan air, hal ini dilakukan agar supaya tidak banyak menyebabkan debu dari lalu lalang kendaraan pertambangan. Tetapi, akibat yang ditimbulkan dari tindakan tersebut jalan yang dilalui menjadi licin, sehingga untuk berada dilokasi peneliti harus berhati-hati agar tidak terpeleset.

Dahulunya mayoritas masyarakat Bulusari bekerja pada sektor pertanian, seperti petani jagung, padi, sejenis ubi-ubian, dan tumbuhan palawija lainnya. Mereka memanfaatkan lingkungan alam untuk keperluan sehari-hari seperti bercocok tanam. Dalam aktivitas pengairan bercocok tanam, mereka masih menggunakan sistem tadah hujan. Jadi keberhasilan dan jumlah hasil produksi mereka tergantung pada kondisi alam dan cuaca.

Aktivitas pertambangan di Gunung Perahu dimulai sejak tahun 1980-an. Saat itu pemerintah memberikan izin kepada perusahaan asing RCA sebagai penyedia bahan atau material Gunung Perahu, hal tersebut yang kemudian digunakan untuk kebutuhan proyek pembangunan jalan tol dari Gempol menuju Surabaya. Seiring berjalannya waktu hal ini menarik banyak sekali minat perusahaan lain. Kemudian sekitar tahun 1997, pemerintah memutuskan kontrak kerja sama dengan perusahaan RCA. Sehingga mulai masuk perusahaan-perusahaan baru antara lain PT Wirabumi Sejati, PT Teja sekawan, PT jati Makmur, PT Sumber Selo Mulia dan PT Sirtu Jaya. Di antara perusahaan-perusahaan tersebut, perusahaan yang terbesar dan sudah beroperasi hampir 19 tahun hingga saat ini adalah PT Wirabumi Sejati, dengan masa konsesi (kerja sama) 30 tahun sejak 1997.

Pemerintah sebagai struktur dalam aktivitas pertambangan memiliki peran dalam proses perizinan dan penunjukan perusahaan swasta untuk bekerja sama dalam proyek pembangunan jalan tol. Sehingga pemerintah dalam hal ini berperan untuk memberikan tender kepada perusahaan swasta. Disamping itu bahan dasar material yang digunakan berasal dari wilayah Gunung Perahu. Mayoritas merupakan tanah milik pemerintah yang dikelola oleh dinas perhutani. Sehingga pemerintah merupakan penyedia bahan material untuk proyek pembangunan jalan. Dalam hal ini pemerintah sebagai penunjuk perusahaan mitra dan penyedia bahan.

Seperti apa yang sudah dijelaskan sebelumnya, pemerintah dalam hal ini memberikan celah bagi perusahaan (swasta) untuk membuka ruang terjadinya masyarakat berisiko. Jika kita lihat dalam konsep teori Giddens tentang modernitas. Bagaimana modernitas sebagai sebuah raksasa yang sewaktu waktu dapat menghancurkan tatanan sosial yang ada didepannya. Melindas orang yang tidak siap dengan kemajuan teknologi dalam konteks ruang dan waktu, bahkan dapat menyebabkan degradasi lingkungan dan membentuk masyarakat berisiko.

Melalui kebijakan tersebut pemerintah sebagai struktur yang memberikan izin kepada perusahaan untuk melakukan eksplorasi di Gunung Perahu telah menyebabkan dampak bagi kerusakan lingkungan di desa Bulusari. Sehingga dalam kaitan konteks ruang dan waktu, masyarakat akhirnya hidup dengan sebuah lingkungan yang mengancam mereka, baik dari segi eksistensi pekerjaan mereka, maupun dari segi keamanan dan kenyamanan hidup mereka. Dari segi pekerjaan masyarakat terpaksa harus beralih profesi dari masyarakat petani menjadi pengelola sirtu. Hal ini dipengaruhi oleh alih fungsi lahan yang disebabkan sistem pertambangan yang eksploitatif. Masyarakat juga terpaksa hidup di lembah-lembah yang setiap saat bisa jadi sebuah kawasan rawan longsor. Pemerintah sebagai struktur telah menyediakan kerentanan bagi masyarakat Bulusari, yang kemudian memunculkan masyarakat berisiko. Hal tersebut dikarenakan dari adanya aktifitas pertambangan di desa Bulusari, Gunung Perahu.

Disisi lain, Secara tidak langsung peran Pemerintah dalam hal ini memunculkan sebuah tahapan kerusakan dan perubahan pada dunia sosial masyarakat Bulusari, diantaranya berupa perubahan terhadap praktik-praktik

sosial, tatanan kehidupan sehari-hari dan bahkan gaya hidup masyarakat Bulusari. Kekuasaan pemerintah dan relasinya dengan perusahaan pertambangan memberikan *constrain* “tekanan” kepada Masyarakat (Bulusari), memaksa masyarakat kehilangan pekerjaan atau mata pencahariannya, sebagai contoh sebagian besar aktivitas masyarakat terganggu, kehilangan mata pencaharian sebagai petani, atau bahkan beberapa perusahaan yang ada di wilayah Gunung Perahu mengalami kebangkrutan. Kondisi sosial seperti ini yang tercipta dalam ruang-ruang dan waktu akibat adanya aktivitas pertambangan. Ruang-ruang yang tidak memberikan pilihan lain kepada masyarakat untuk melakukan aktivitas sehari-hari seperti sebelumnya. Sehingga memaksa masyarakat untuk beralih pekerjaan yang semula mayoritas sebagai seorang petani kemudian beralih menjadi pengelola.

Masyarakat dihadapkan pada kondisi “tertekan” dalam rutinitas aktivitas pertambangan. Hal tersebut yang kemudian membuka sebuah tahapan reflektivitas bagi masyarakat Bulusari, agar bisa beradaptasi dan mawas diri terhadap rutinitas pertambangan. Masyarakat dapat dikatakan dalam sebuah tahapan *enabling* artinya kemampuan untuk memampukan diri. Relevansinya adalah masyarakat melihat adanya peluang besar jika menjadi seorang penambang sirtu. Maka sebagian besar masyarakat Bulusari beralih dari petani menjadi seorang pengelola.

Dalam proses tersebut (pengelolaan sirtu) masyarakat tidak hanya menjual tanah uruk, selain itu masyarakat juga memisahkan antara pasir dan batu. Sehingga bisa bernilai lebih mahal. Yang kemudian memunculkan jenis pekerjaan baru atau profesi masyarakat sebagai penjual pasir batu (sirtu), dalam istilah masyarakat Bulusari adalah ngedam. Seperti yang dijelaskan oleh pak Sarijan, dalam proses pemisahan tersebut kemudian dikategorikan menjadi 3 jenis hasil olahan yang siap untuk dijual ke pembeli antara lain 1-2, 3-5, 5-7. Arti dari angka-angka tersebut adalah kesepakatan yang dilakukan antar pengelola sirtu dengan para pembeli. Sehingga mempermudah aktivitas jual beli antara pengelola dan pembeli sirtu. 5-7 merupakan bagian terpenting dari sebuah bangunan berupa batu-batu besar, yang biasanya digunakan untuk sebuah pondasi dan dasaran

bangunan. Kemudian 3-5 hampir sama dengan 5-7 tetapi yang membedakan adalah ukurannya yang sedang. Yang terakhir adalah 1-2 berupa kerikil atau batu kecil-kecil, digunakan untuk bahan utama pembuatan jalan atau aspal. Praktik-praktik sosial seperti inilah yang memberikan kesadaran deskursif dan kesadaran praktif bagi masyarakat Bulusari, sehingga memberikan motivasi dan reflektivitas kepada masyarakat untuk instropeksi diri.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, dapat dirumuskan sebuah rumusan permasalahan, yaitu bagaimana reflektivitas masyarakat Bulusari terhadap pertambangan sirtu di Gunung Perahu Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini adalah mendeskripsikan reflektivitas masyarakat Bulusari terhadap pertambangan sirtu di Gunung Perahu Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penulisan penelitian ini, sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman mengenai reflektivitas masyarakat Bulusari terhadap pertambangan sirtu di Gunung Perahu Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan.

2. Manfaat Praktis

a) Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pertimbangan kepada pemerintah dalam menentukan dan membuat kebijakan-kebijakan serta aturan-aturan baru yang mempunyai landasan kepada pembangunan berkelanjutan dan mengedepankan analisis mengenai dampak lingkungan dan sosial masyarakat;

- b) Bagi masyarakat Bulusari penelitian ini diharapkan mampu memberikan kesadaran, motivasi dan reflektivitas, sehingga dapat mengkontruksi paradigma masyarakat tentang lingkungan, sosial dan ekonomi agar lebih baik.



BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teori Anthony Giddens

Menurut Susilo dalam bukunya sosiologi lingkungan (2009:167). Menjelaskan bahwasanya sebagian besar masyarakat memandang sekarang ini manusia sedang memasuki sebuah masyarakat modern, yakni masyarakat yang berproses menuju 'kemajuan', yang ditandai dengan adanya beberapa inovasi kemajuan teknologi dan perubahan pola pikir masyarakat yang semakin rasional, hal ini ditandai dengan penggunaan akal yang jelas-jelas berbeda dengan pemikiran masyarakat sebelumnya.

Perkembangan masyarakat modern dengan penggunaan pemikiran yang rasional, pendidikan dan ilmu, serta teknologi. Merubah pola pikir masyarakat, masyarakat sudah mampu mengendalikan alam dan menganggap manusia adalah superior alam, dan tidak lagi menyandarkan sebagian besar hidup pada kekuatan supranatural atau dalam arti lain kepercayaan animisme dan dinamisme.

Dengan kata lain kita sebagai individu dan masyarakat memiliki *human capital*, yakni kapabilitas untuk menuruti tuntutan-tuntutan dari modernisasi. Artinya globalisasi sebagai kekuatan dominatif yang memang tidak bisa kita lawan atau kita tolak, melainkan kita sebagai manusia pasti menghadapi sebuah proses moderinisasi. Dalam bahasa Durkheim, globalisasi telah menjadi semacam fakta sosial (*social fact*) bagi masyarakat modern (Susilo. 2009:168)

Secara global dengan perkembangan modernitas global atau globalisasi yang bersifat memaksa (*coercive*), bahwa secara tidak langsung masyarakat tidak bisa menolak. Akan tetapi justru menerima dengan keadaan yang semakin modern, yakni secara global pula masyarakat harus menghadapi resiko-resiko yang ditimbulkan. Dari latar belakang diatas dapat dijelaskan sebagai pemikiran awal atau landasan berpikir yang harus dibangun dalam sebuah gambaran tentang teori strukturasi.

Kajian dalam penulisan ini menggunakan pemikiran Anthony Giddens tentang teori strukturasi. Menjadi seorang manusia berarti menjadi seorang agen

dengan tindakan disengaja, memiliki alasan-alasan atas aktivitas-aktivitasnya dan mampu jika mempertanggungjawabkan secara diskursif alasan-alasan itu. Pengertian agen/pelaku merupakan tidak hanya memperhatikan atau memonitor aktifitasnya sendiri, akan tetapi seorang aktor juga mengharapkan orang lain melakukan apa yang seperti dia lakukan. Dengan kata lain mereka (aktor) memonitor baik aspek sosial maupun fisik, yang artinya rasionalisasi tindakan (Giddens:2010).

Oleh karena itu, sangatlah penting memahami tentang reflektivitas sebagaimana yang tertanam dalam monitoring terus-menerus tindakan yang diperlihatkan oleh manusia, dan juga diharapkan diperlihatkan orang lain. Sebelumnya bentuk refleksif daya pengetahuan para agen manusia lah yang terutama paling banyak terlibat dalam penataan praktik-praktik sosial. Kontinuitas praktik-praktik mengasumsikan reflektivitas, akan tetapi reflektivitas mungkin akan terwujud jika ada kesamaan disepanjang ruang dan waktu. Dengan demikian, 'reflektivitas' hendaknya tidak dipahami sebatas tentang 'kesadaran-diri', melainkan sebagai sifat terkendali arus kehidupan sosial yang terus berkembang dan tidak akan berhenti. Monitoring reflektif terhadap tindakan tergantung pada rasioanalisis, yang lebih dipahami sebagai suatu proses ketimpangan, dan sebagai sesuatu yang inheren dalam kompetensi (kemampuan) para agen. Ontologi ruang dan waktu sebagai penentu praktik-praktik sosial sangat mendasar bagi konsepsi strukturasi, dalam arti lain merupakan 'sejarah'.

2.1.1 Konsep Agen

Menjadi manusia berarti menjadi agen bertujuan, memiliki alasan-alasan atas aktivitas-aktivitas yang dilakukan dan jika diminta akan mampu menjelaskan alasan-alasan tersebut berulang-ulang (Giddens, 2003:3). Manusia sebagai agen dalam konteks Giddens dinilai sebagai agen yang aktif, yang artinya selalu memiliki alasan dan kesadaran dalam melakukan aktivitas-aktivitasnya.

Sebagai agen/aktor-aktor sosial biasanya akan mampu menjelaskan sebagian besar hal-hal yang mereka lakukan jika memang diminta (Giddens, 2003:6). Agen biasanya melakukan monitoring terhadap praktek sosial dan

kondisi yang memungkinkan praktek sosial itu yang sedang berlangsung. Walaupun setiap agen cenderung dapat menjelaskan secara diskursif alasan praktek sosial yang dilakukan, jarang sekali seorang agen menyalai agen lain tentang alasan praktek sosial yang sudah menjadi konvensi (Giddens, 2003:7).

Sedangkan gagasan kesadaran praktis merupakan dasar bagi teori strukturasi (Giddens, 2003:7). Batas kesadaran praktis dengan kesadaran diskursif dapat diubah oleh banyak aspek sosialisasi dan pengalaman belajar agen. Antara kesadaran praktis dan diskursif tidak ada batasan, hanya ada perbedaan-perbedaan antara apa yang bisa dikatakan dan apa yang secara khas bisa dilakukan (Giddens, 2003:8).

Agen, menurut Giddens adalah aktor yang berpengetahuan dan selalu berusaha melakukan rasionalisasi atas tindakan-tindakannya. Menjadi manusia kata Giddens adalah menjadi agen yang bertujuan. Untuk itu manusia sebagai agen selalu memonitor tindakan-tindakannya melalui proses yang disebut Giddens sebagai *reflexive monitoring of action* atau pemantauan reflektif atas tindakan. Pada proses pemantauan reflektif ini agen menilai aspek-aspek sosial dan fisik dimana agen terlibat dalam tindakan. Hasil *refleksifitas* itu digunakan agen untuk melakukan rasionalisasi tindakan atau menentukan tindakan-tindakan dimasa depan.

Tindakan memiliki konsekuensi yang tidak dimaksudkan (*unintended consequences*). Makna agensi menurut Giddens mengacu pada kekuasaan kemampuan agen dalam melakukan tindakan, terlepas apakah hasilnya sesuai dengan maksud awal agen. Contohnya, seseorang berusaha mengangkat gelas namun malah terjatuh dan tumpah. Gelas yang jatuh dan tumpah dianggap merupakan tindakan agensi karena peristiwa itu tidak akan terjadi bila tidak ada campur tangan agen yang berusaha meraih gelas tadi (Giddens, 2003:8).

Sebagai agen menurut Giddens (2010) memiliki 4 unsur pembentuk:

1. *Intention/ Intensitas*

Menurut Giddens Intention memiliki arti kesengajaan. Artinya dalam konteks ruang-ruang dan waktu bahwasanya apa yang telah terjadi dalam rangkaian kegiatan/perilaku aktor (agen) kemudian dapat memengaruhi kondisi-kondisi

lebih lanjut dari tindakan-tindakan aktor. Yang kemudian mendorong para pelaku untuk melakukan praktik-praktik sosial rutin disepanjang ruang dan waktu, dan secara tidak langsung menimbulkan konsekuensi-konsekuensi dari tindakan si agen. Relevansinya dalam penelitian ini adalah kondisi pertambangan di wilayah Gunung Perahu memiliki banyak pengaruh terhadap praktik dunia sosial masyarakat Bulusari. Rutinitas aktivitas pertambangan membawa perubahan atas dunia sosial mereka. Perilaku dan kehidupan masyarakat mulai berubah seperti ekonomi, lingkungan dan gaya hidup.

2. *Characteristic of act*

Sebuah karakter pelaku untuk memantau kelangsungan proses sosial secara kontinyu. Tindakan yang dilakukan selalu bermakna (*purposive action*) karena berlangsung secara kontinyu dan tidak terpisah dari maksud, arti, tujuan, dan alasan tindakan itu dilakukan. Karakter juga yang mengarahkan pelaku ‘memperagakan’ suatu tindakan dan mengharapkan pelaku lain melakukan hal yang sama. Hal ini menandakan bahwa sebuah tindakan tergantung upaya rasionalisasi yaitu sebagai suatu proses yang inheren pada pelaku. Artinya agen berusaha untuk mengajak orang lain menjadimelakukan seperti yang agen lakukan saat ini.

3. *Motive and rationality*

Giddens membedakan antara monitoring refleksi dan rasionalisasi tindakan dari sisi motivasinya. Jika alasan-alasan merujuk pada dasar-dasar tindakan, motif mengacu pada keinginan-keinginan yang mendorongnya. Akan tetapi, motivasi tidak dibatasi langsung oleh kesinambungan tindakan-tindakan seperti halnya monitoring refleksif atau rasionalisasinya. Motivasi mengacu pada potensi tindakan, bukan pada cara tindakan dilakukan secara terus menerus oleh agen bersangkutan.

4. Bentuk komunikasi

Dilihat dari Penelitian ini, bentuk komunikasi adalah upaya yang dilakukan agen dalam memahami suatu keadaan atas praktik-praktik sosial yang sedang berlangsung. Agen berupaya untuk membuka peluang keuntungan dengan membentuk sebuah kerja sama/ jaringan dengan struktur yang ada.

Pembentukan sikap reflektif atas keadaan yang berada dalam suatu kekangan oleh sebuah struktur. Artinya agen belajar untuk beradaptasi pada kondisi yang terjadi dalam lingkungan dunia sosial mereka. Reproduksi sebuah sistem kemudian memunculkan sikap introspeksi dan mawas diri yang dilakukan oleh agen/aktor, dalam istilah Giddens hal tersebut dikatakan sebagai ‘*Enabling*’ yang berarti kemampuan untuk memampukan diri.

2.1.2 *Constrain* (membatasi/menekan)

‘Kekangan’ dalam ruang-waktu biasanya juga bermakna kekangan sosial, karakter utama ‘bawaan’ *millieux* fisik dalam kehidupan sehari-hari terjalin dengan rutinitas dan sangat berpengaruh terhadap bentuk-bentuk reproduksi intitusional. Regionalisasi juga memiliki dampak psikologis dan sosial dalam kaitannya dengan ‘ketertutupan’ dari jenis aktivitas orang tertentu dan ‘keterbukaan’ dari sebagian jenis yang lain (Giddens:2010).

Menurut Giddens (2010:23) menjadi seorang agen harus mampu menggunakan (secara terus menerus didalam kehidupan sehari-hari) sederet kekuasaan kausal, termasuk memengaruhi kekuasaan-kekuasaan yang dijalankan oleh orang lain. Tindakan tergantung pada kemampuan individu untuk ‘memengaruhi’ keadaan urusan atau rangkaian peristiwa yang telah ada sebelumnya. Seorang agen tidak lagi mampu berperan demikian jika dia kehilangan kemampuan untuk ‘memengaruhi’, yaitu menggunakan suatu jenis kekuasaan. Saat ketika kekuasaan seseorang dibatasi oleh sederet keadaan tertentu. Akan tetapi, yang pertama penting untuk diketahui adalah bahwa keadaan-keadaan dari pembatas sosial yang membuat para individu ‘tidak memiliki pilihan’ tidak boleh disamakan dengan terputusnya tindakan seperti itu. ‘Tidak memiliki pilihan’ bukan berarti bahwa tindakan telah tergantikan oleh reaksi.

2.1.3 Konsep Tentang *Enabling* (Kemampuan untuk Memampukan Diri)

Menurut teori strukturasi, kajian dasar ilmu-ilmu sosial bukanlah pengalaman masing-masing aktor ataupun keberadaan setiap bentuk totalitas kemasyarakatan, melainkan praktik-praktik sosial yang terjadi disepanjang ruang.

Aktivitas-aktivitas sosial mereka, seperti halnya benda-benda alam yang mampu memproduksi dan berkembang biak sendiri, saling ketergantungan satu sama lain. Maksudnya, aktivitas-aktivitas sosial itu tidak dihadirkan oleh para aktor sosial, melainkan terus menerus diciptakan oleh mereka melalui sarana-sarana pengungkapan diri mereka sebagai aktor. Didalam dan melalui aktivitas-aktivitas mereka, para agen memproduksi kondisi-kondisi yang memungkinkan keberadaan aktivitas-aktivitas itu. Akan tetapi 'daya pengetahuan' (*knowledge ability*) yang ditampilkan oleh alam sangat berbeda dengan keterampilan-keterampilan kognitif yang diperlihatkan oleh agen manusia. Artinya konseptualisasi daya pengetahuan manusia dan keterlibatannya dalam tindakan sosial. Dalam hal ini Giddens berusaha untuk memanfaatkan sejumlah kontribusi utama dari sosiologi interpretatif. Teori strukturasi merupakan titik tolak hermeneutika bisa diterima sejauh ada pengakuan bahwa uraian atas aktivitas-aktivitas manusia mengharuskan pengenalan terhadap bentuk-bentuk kehidupan yang terekspresikan dalam aktivitas-aktivitas tersebut (Giddens, 2010:3-4).

Sempat disinggung di subbab sebelumnya bahwasanya pembatas sosial yang membuat para individu 'tidak memiliki pilihan' tidak boleh disamakan dengan terputusnya tindakan seperti itu. 'Tidak memiliki pilihan' bukan berarti bahwa tindakan telah tergantikan oleh reaksi. Jika dilihat dari sudut pandang strukturasi, bahwa secara logika tindakan melibatkan kekuasaan dalam pengertian kemampuan transformatif. Dalam pengertian palingluas, 'kekuasaan' secara logika mendahului subjektivitas atau terbentuknya kemampuan introspeksi dan mawas diri (*reflexive monitoring of action*). Acapkali 'kekuasaan' didefinisikan dalam kaitan dengan maksud dan kehendak, sebagai kemampuan untuk menggapai hasil-hasil yang diinginkan dan dimaksudkan, disisi lain kekuasaan juga dipahami sebagai sebuah kepemilikan masyarakat atau komunitas sosial.

Giddens menjelaskan dualitas struktur dalam relasi-relasi kekuasaan melalui sarana atau sumber daya. Merupakan kelengkapan-kelengkapan terstruktur dari sistem-sistem sosial, yang diproduksi dan direproduksi oleh para agen pintar selama terjadi interaksi. Sumber daya-sumber daya merupakan sarana penggunaan kekuasaan, sebagai unsur rutin instansiasi perilaku dalam reproduksi

sosial. Artinya kekuasaan dalam sistem-sistem sosial memiliki suatu kontinuitas disepanjang ruang dan waktu mengandaikan rutinisasi relasi-relasi kemandirian dan ketergantungan di antara para aktor atau kelompok dalam konteks-konteks interaksi sosial. Akan tetapi, semua bentuk ketergantungan menawarkan sejumlah sumberdaya yang memberikan kemampuan bagi para bawahan untuk bisa memengaruhi aktivitas-aktivitas para atasan mereka. Hal ini lah yang disebut dialektika kendali (*dialectic of control*) dalam sistem-sistem sosial.

2.1.4 Masyarakat Berisiko Menurut Anthony Giddens

Dalam Buku sosiologi lingkungan karya Rachmad K tahun 2009. Anthony Giddens juga sedikit banyak menjelaskan tentang kaitan masyarakat dengan perkembangan masyarakat modern atau globalisasi. Dalam karyanya *Runaway World* Giddens menjelaskan bahwa perkembangan industri global lahir berkaitan erat dengan risiko.

Menurut Giddens modernitas adalah sebuah kebudayaan berisiko, bahwa kehidupan sosial secara inheren lebih berisiko dibandingkan dengan apa yang telah terjadi. Modernitas mengurangi keseluruhan risiko aspek-aspek dan cara-cara hidup tertentu, tetapi dalam waktu yang sama mengenalkan parameter-parameter risiko baru yang secara jelas tidak dikenal pada waktu sebelumnya.

Dalam tulisan lain Antony Giddens juga menyatakan dua sisi negatif dan positifnya muncul sejak awal masyarakat industri modern. Risiko adalah dinamika penggerak masyarakat yang cenderung berubah, yang ingin menentukan masa depannya sendiri ketimbang menyerahkannya pada agama, tradisi, atau perlakuan alam (Giddens, 2001:16).

Pada dasarnya sebagian masyarakat menganggap gagasan risiko (*the risk*) muncul atau berkembang pada masyarakat modern, akan tetapi sebenarnya sebuah risiko yang akan dihadapi masyarakat sudah ada sejak kehidupan sebelumnya dengan kata lain sudah ada sejak masyarakat pra modern. Dalam masyarakat pra modern telah ada risiko-risiko hidup, tetapi karakter-karakter atau bentuk risiko sebatas datang dari alam atau ketentuan tradisi. Menurut Anthony Giddens dalam buku sosiologi lingkungan hal tersebut dapat dikatakan sebagai risiko internal.

Seperti berjangkitnya epidemi, gunung meletus, gempa bumi, tanah longsor, digigit atau dimakan oleh binatang buas maupun kegagalan panen adalah bentuk-bentuk resiko yang memang kenyataannya telah ada sejak zaman primitif.

Masyarakat berisiko sekarang ini digambarkan dengan adanya banyak sekali perubahan dan perkembangan manusia atau alamnya itu sendiri. Pemikiran manusia yang semakin komplek dan rasional, pembangunan dan pertumbuhan yang semakin berkembang dan serta beralihnya fungsi lahan lingkungan, seperti contoh berubahnya lahan-lahan resapan air dipegunungan menjadi hunian komersial, kebutuhan individu secara eksploitatif untuk memperkaya diri sendiri. Penjualan kayu dan material Gunung serta hutan secara besar-besaran sebagai sumber devisa dengan mengorbankan paru-paru dunia menjadi gundul. Serta eksploitasi air secara besar-besaran demi menopang industri pariwisata. Kesemuanya jelas merupakan sebab awal terjadinya sebuah resiko yang kemudian akan menimbulkan kerugian yang cukup besar pada masyarakat itu sendiri.

2.2 Tinjauan Konsep Tentang Kesadaran

Kesadaran memiliki arti berbeda dari beberapa tokoh. Menurut Neolaka dalam bukunya kesadaran lingkungan (2002). Menyatakan bahwa kesadaran adalah keadaan tergugahnya jiwa terhadap sesuatu, dalam hal ini terhadap lingkungan hidup, dan dapat terlihat pada perilaku dan tindakan masing-masing individu.

Menurut Murphy (1998) kesadaran ialah siuman atau sadar akan tingkah lakunya, yaitu pikiran sadar yang mengatur akal dan dapat menentukan pilihan terhadap yang diinginkannya misalnya baik dan buruk, indah jelek dan sebagainya.

Poedjawijatna (1988), menyatakan bahwa kesadaran adalah sadar berdasarkan pengetahuan, yaitu pengetahuan tentang tergugahnya jiwa terhadap sesuatu, sadar dan tahu itu semua.

Freud (1985) menyatakan bahwa keadaan manusia dalam sadar itu dapat dinamakan kesadaran, atau dapat dibalik bahwa kesadaran ialah keadaan manusia dalam sadar/siuman. Dan manusia dalam sadar itu dapat menginsyafi kesadarannya. Untuk menginsyafi kesadarannya maka : pertama, ia menyadari

dirinya sendiri dan kedua, ia menyadari dunia luar. Selanjutnya ia menyadari ruang dan waktu.

Dalam kondisi seperti yang dijelaskan di bab sebelumnya, masyarakat banyak mengalami dilema. Kondisi lingkungan menjadi taruhan dan bahkan kehidupan dunia sosial mereka. Dualitas kepentingan menjadi pertimbangan yang cukup besar bagi masyarakat Bulusari. Lingkungan mereka rusak akibat aktivitas pertambangan, disisi lain hal tersebut juga mengganggu dunia sosial mereka. Seperti perekonomian, tatanan sosial dan bahkan gaya hidup masyarakat.

Alih fungsi lahan yang terjadi di Gunung Perahu banyak membawa perubahan dalam kondisi masyarakat. Semula wilayah Gunung Perahu yang dimanfaatkan sebagai lahan untuk bercocok tanam, kini beralih menjadi lahan keutungan bagi perusahaan-perusahaan penambang. Artinya masyarakat kini seperti teralienasi dengan dunia sosial dan lingkungan mereka. Sehingga banyak masyarakat Bulusari yang kemudian beralih pekerjaan atau bahkan menjadi seorang pengangguran. Kondisi seperti ini berawal dari sebuah kebijakan pemerintah tentang pembebasan fungsi lahan di wilayah Gunung perahu, yaitu sekitar pada tahun 1980. Pemerintah dan mitra perusahaan (RCA) membeli sebagian lahan dari masyarakat Bulusari, yang kemudian lahan tersebut dimanfaatkan materialnya seperti tanah, batu dan sirtu. Selanjutnya akan digunakan untuk proyek pembangunan jalan tol dari Gempol menuju Surabaya.

Sebelumnya kesadaran masyarakat tentang lingkungan dan kehidupan sosial cukup baik. Ketika berbicara dengan salah seorang penduduk, beliau sedikit banyak cerita tentang masa lalunya. Menurut beliau sebelum aktivitas pertambangan seperti saat ini, Bulusari merupakan wilayah yang cukup asri dan nyaman. Dahulunya banyak pepohonan mangga dan tumbuhan buah lainnya, disamping itu banyak juga masyarakat yang bercocok tanam. Beliau juga dahulunya salah seorang petani.

Disamping itu Masyarakat aktif dalam kegiatan desa seperti Arisan, Pengajian rutin, dan bahkan kegiatan gotong royong. Akan tetapi kini masyarakat lebih peduli dan mementingkan kepentingan pribadi masing-masing. Sebagian besar masyarakat lebih individualistis dan berperilaku etnosentrisme.

Seperti halnya manusia mendominasi Alam seperti dalam sebuah konsep determinasi sosial. Kehidupan masyarakat memang dapat dikatakan lebih baik dari sebelumnya (sebagian orang). Seperti contoh perubahan ekonomi, perubahan perilaku dan bahkan perubahan gaya hidup.

Mereka yang sebelumnya adalah buruh tani, buruh pabrik dan bahkan tukang ojek, kini dengan adanya pertambangan mereka banyak yang memilih menjadi pengelola. Kini masyarakat ada yang sukses dengan memiliki toko, memiliki beberapa buruh kelola sirtu dan bahkan mobil truck sendiri. Disisi lain gaya hidup mereka kini juga berubah, seperti lebih sering makan diluar, berkaraoke dengan keluarga di tempat hiburan, punya banyak kendaraan dan bahkan memiliki istri lebih dari 1.

2.3 Refleksivitas

2.3.1 Definisi Refleksivitas

Menurut Giddens (2010) refleksivitas Sebagai suatu aspek yang ada pada tindakan yang mereka lakukan saat melaksanakan perbuatan itu. Kemampuan refleksif aktor manusia secara khas terlibat dalam suatu cara yang terus menerus sehingga memiliki rangkaian perilaku sehari-hari, dalam konteks-konteks aktivitas sosial. Namun reflektivitas hanya bekerja pada tataran kesadaran diskursif. Artinya apa yang diketahui agen-agen tentang apa yang dilakukannya dan mengapa mereka melakukannya, kemampuannya mengetahui sebagai pelaku, kebanyakan dilakukan dalam kesadaran praktis. Kesadaran praktis terdiri dari segala sesuatu yang dengan jelas diketahui para aktor tentang bagaimana “berbuat” dalam konteks kehidupan sosial tanpa mampu memberikan ekspresi diskursif langsung.

Rutinitas (apapun yang dilakukan karena kebiasaan) merupakan unsur dasar aktivitas sosial sehari-hari. Giddens menggunakan fase “aktivitas sosial sehari-hari”. Istilah “sehari-hari” mengandung pengertian tentang sifat rutin yang dimiliki kehidupan sosial ketika kehidupan itu merentang lintas ruang dan waktu. Rutinitas sangat penting bagi mekanisme psikologis, sebaliknya rasa dorongan atau keamanan ontologis dipertahankan dalam aktivitas-aktivitas harian kehidupan

sosial. Bila dilaksanakan dalam kesadaran praktis, rutinitas mendorong pemisahan antara kemungkinan ketidaksadaran dengan kemampuan instropeksi dan mawas diri (*reflexive monitoring of conduct*) yang ditampilkan agen-agen.

Refleksivitas tidak hanya bisa dipandang sebagai sebuah kesadaran, melainkan suatu kondisi atau tahapan masyarakat untuk mereproduksi dunia sosial baru mereka. Hal ini dikarenakan adanya sebuah kekangan (*constrain*) dari sebuah struktur yang ada dalam sistem masyarakat. Sehingga hal ini merubah pola perilaku serta dunia sosial masyarakat, artinya masyarakat berupaya untuk beradaptasi dan mawas diri terhadap *Constrain* itu sendiri. Artinya masyarakat memiliki kemampuan untuk memampukan diri.

2.3.2 Refleksivitas Anthony Giddens dalam Masyarakat Bulusari

Seperti yang sudah dijelaskan di sub bab sebelumnya, bahwasanya pengertian Refleksivitas tidak hanya bisa dipahami sebagai sebuah kesadaran, melainkan suatu kondisi atau tahapan masyarakat untuk mereproduksi dunia sosial baru mereka. Relevansinya terhadap masyarakat Bulusari khususnya pengelola sirtu antara lain : pemahaman masyarakat Bulusari terhadap perubahan sosial, pemahaman terhadap kehidupan pertambangan, keuntungan yang masyarakat peroleh dan resiko-resiko yang dihadapi masyarakat.

Dalam kehidupan sosial masyarakat, refleksivitas merupakan kemampuan seseorang untuk mencoba hal-hal baru karena adanya stimulan atau dorongan dari lingkungan keseharian mereka. Dalam hal ini peneliti melihat adanya keterikatan antara refleksivitas masyarakat dengan kesadaran yang mereka miliki. Seperti yang sudah dijelaskan di sub bab sebelumnya. Bahwanya kesadaran masyarakat banyak mengalami perubahan ketika aktivitas pertambangan mulai memasuki dunia sosial mereka. Bukan hanya memberikan dampak negatif diwilayah Bulusari, pertambangan juga memiliki dampak positif bagi masyarakat.

Dewasa ini pertambangan di Gunung Perahu sudah semakin besar dan banyak, bukan hanya Bulusari cakupan lokasi yang dijadikan pertambangan juga semakin menyebar seperti beberapa desa disekitarnya seperti carat, jeruk purut dan sebagainya. Banyak bermunculan perusahaan-perusahaan lain, antara lain PT

Wirabumi Sejati, PT Teja sekawan, PT jati Makmur, PT Sumber Selo Mulia dan PT Sirtu Jaya. Semula fungsi dan tujuan pengeksploasian Gunung Perahu sebatas sebagai penyedia bahan untuk proyek jalan tol. Akan tetapi kini berubah menjadi lahan keuntungan bagi perusahaan swasta. Dimana perusahaan perusahaan tersebut memperjualbelikan bahan material Gunung Perahu. Seperti pasir, sirtu, dan batu, yang digunakan sebagai bahan bangunan, bahan dasar pembuatan jalan dan lain sebagainya.

Kondisi sosial masyarakat juga mulai ikut berubah, seperti desa kini menjadi semakin ramai kendaraan proyek, kesibukan aktivitas para pekerja pertambangan yang semakin padat dan suara kebisingan dari adanya alat berat pertambangan. Sehingga dalam aktivitas keseharian masyarakat, masyarakat harus diperlihatkan bagaimana kondisi yang seperti itu secara terus menerus dan berlangsung cukup lama hingga saat ini. Banyaknya kendaraan besar yang hampir setiap hari menjadi makanan dan tontonan mereka. Kebisingan dan ketidaknyamanan harus mereka lalui hari demi hari. Ditambah lagi dengan adanya debu yang harus mereka terima setiap hari. Hal ini juga diperparah dengan adanya kondisi lingkungan yang sudah banyak mengalami kerusakan diberbagai titik lokasi. Sehingga masyarakat tidak mampu lagi untuk melakukan aktifitas bercocok tanam seperti sebelumnya.

Karena kondisi tersebut, masyarakat Bulusari harus hidup dalam rutinitas yang selalu berulang. Melihat kondisi yang seperti ini secara tidak sadar merubah sistem tatanan sosial masyarakat dan kesadaran masyarakat. Sehingga memaksa masyarakat untuk bisa membangun sebuah kesadaran agar tidak selalu dirugikan dengan adanya pertambangan tersebut, meskipun hal yang akan dilakukan bertolak belakang dengan kondisi lingkungan alam. Artinya apapun risiko atau akibat yang akan ditimbulkan terhadap lingkungan.

Membangun *mindset* masyarakat untuk hidup yang lebih baik. Beradaptasi dari kondisi dunia sosial saat ini terhadap aktivitas pertambangan. Sehingga kemudian memaksa masyarakat untuk berinstropeksi, dan tidak banyak memberikan pilihan bagi masyarakat selain ikut andil dalam perubahan itu sendiri. Salah satu upaya yang dilakukan masyarakat Bulusari adalah merubah pola pikir

mereka yang dahulunya seorang petani kemudian beralih menjadi seorang pengelola sirtu.

2.4 Tinjauan Tentang Motivasi

Menurut Giddens (2010:98) kehidupan sosial sehari-hari melibatkan rasa aman ontologis yang tertanam dalam otonomi kontrol terhadap tubuh didalam rutinitas lazim dan perjumpaan-perjumpaan. Sifat rutin gerak individu dalam masa berulang kehidupan sehari-hari tidak terjadi begitu saja. Tetapi, rutinitas itu sendiri 'dibuat terjadi' oleh cara-cara refleksi dan mawas diri para aktor pertahankan dalam keadaan kehidupan. Dalam kehidupan sosial, para aktor memiliki minat tinggi untuk mempertahankan bentuk-bentuk kebijaksanaan dan 'perbaikan'. Kebijaksanaan merupakan sebuah mekanisme yang membuat para agen mampu memproduksi kondisi-kondisi 'rasa percaya' atau rasa aman sehingga ketegangan-ketegangan dalam dunia sosial masyarakat dapat tersalurkan didalamnya.

Relevansi terhadap penelitian ini adalah Sedikit banyak pertambangan memberikan pengaruh pada masyarakat Bulusari. Salah satunya adalah beralihnya jenis pekerjaan mereka yang semula mayoritas petani kini menjadi seorang pengelola. Hal tersebut tidak semata merupakan kemauan dari masyarakat, akan tetapi merupakan akibat dari adanya aktivitas pertambangan. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bulusari sudah menjadi sebuah rutinitas yang mereka hadapi secara terus menerus. Hal ini kemudian menciptakan sebuah keadaan yang berubah bagi dunia sosial, keamanan dan kenyamanan sudah mulai terganggu. Sehingga masyarakat Bulusari berupaya untuk memproduksi kondisi-kondisi yang aman dan nyaman bagi dirinya masing-masing. Adaptasi dan mawas diri (instropeksi) merupakan sifat alami yang muncul bagi sebagian masyarakat untuk menciptakan kenyamanan pada suatu kondisi sistem yang menekan dirinya pribadi.

Banyak faktor yang membuat masyarakat beralih pekerjaan, seperti kebijakan pemerintah tentang pertambangan tersebut. sehingga 'memaksa' masyarakat untuk beralih. Memberikan sebuah 'tekanan' dalam kondisi

tatanan sosial mereka. Kemudian adalah kerusakan lingkungan, lahan untuk bercocok tanam kini menjadi gersang dan tandus, tingkat kesuburan rendah dan menjadi lokasi yang sudah tidak produktif.

Kesadaran untuk menjalani kehidupan yang lebih baik. Bahwasanya dalam sub bab sebelumnya dijelaskan kesadaran masyarakat bisa dipengaruhi oleh kondisi dan tatanan sosial yang terjadi dimasyarakat. Hal ini lah yang kemudian merubah diskursus masyarakat tentang pertambangan dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial mereka.

Disisi lain perusahaan penambang Wirabumi juga memberikan kemudahan untuk masyarakat Bulusari dalam pengelolaan sirtu. Antara lain pemberian kebijakan subsidi bagi masyarakat Bulusari tentang harga beli bahan material Gunung Perahu. Oleh karena itu melihat kondisi yang seperti itu kemudian masyarakat berupaya dan mencoba untuk menjadi seorang pengelola. Bahan material yang semula hanya sebatas muatan material Gunung Perahu, kini menjadi bahan yang memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi. Sehingga banyak menghasilkan keuntungan bagi masyarakat.

Pak Sarijan merupakan salah seorang dari banyak pengelola yang sudah menekuni jenis pekerjaan tersebut sejak lama. Beliau sedikit banyak menjelaskan bahwasanya dulu beliau hanya petani biasa. Setelah adanya pertambangan tersebut kemudian beliau menabung untuk memulai usaha pengelolaan sirtu. Sedikit demi sedikit beliau kumpulkan. Modal awal yang beliau gunakan dulu hanya sebatas 550 ribu rupiah, sudah cukup untuk membeli bahan dan peralatan untuk mengelola. Dahulunya beliau masih menyewa lahan untuk menampung dan memproduksi sirtu. Kini beliau mampu memiliki lahan sendiri. Memiliki beberapa rumah yang diperuntukkan untuk anaknya. Memiliki beberapa karyawan dan lain sebagainya.

2.5 Konsep Strukturasi

Menurut Giddens (2010) Dalam aspek analisis sosial, struktur merujuk pada kelengkapan-kelengkapan penstrukturasi yang memungkinkan pengikatan waktu dan ruang dalam sistem-sistem sosial. Pengertian 'struktur' merupakan sebagai aturan-aturan dan sumber daya yang terlibat secara terus menerus dalam

reproduksi dunia sosial. Unsur-unsur terlembaga kan sistem sosial memiliki kelengkapan-kelengkapan struktural dalam pengertian bahwa hubungan-hubungan distabilisasikan disepanjang ruang dan waktu. 'struktur' bisa dikonseptualisasikan secara abstrak sebagai dua aspek dari aturan-aturan. Sumber daya juga memiliki dua jenis sumber daya otoritatif, yang berasal dari kordinasi aktivitas para agen manusia, dan sumber daya alokatif, yang berasal dari kontrol atas produk-produk material atau aspek-aspek dunia material. Aspek-aspek dalam teori strukturasi dipahami melalui pengenalan terhadap perbedaan antara konsep 'struktur' dan konsep 'sistem'. Terdapat dua paradigma strukturasi. Paradigma sintagmatik merupakan penciptaan pola relasi-relasi sosial dalam ruang dan waktu yang melibatkan reproduksi praktik-praktik tertentu. Dan suatu dimensi paradigmatik artinya yang melibatkan tatanan yang sesungguhnya dari cara-cara 'penstrukturasi' yang terus menerus dilibatkan dalam reproduksi semacam itu (Giddens, 2010:26).

Kelengkapan-kelengkapan itu memungkinkan keberadaan praktik-praktik sosial serupa dalam rentang ruang dan waktu yang sangat beragam sekaligus memberikan praktik-praktik sosial dalam bentuk sistemik. Bahwasanya struktur adalah 'tatanan sesungguhnya' dari relasi-relasi transformatif yang merujuk pada sistem sosial, sebagai praktik-praktik sosial yang diproduksi. Melainkan menampilkan kelengkapan –kelengkapan struktural. Struktur ada sebagai kehadiran dalam konteks ruang dan waktu. Implimentasinya struktur tampak dalam praktik-praktik dunia sosial dan sebagai jejak-jejak ingatan yang memiliki orientasi pada perilaku-perilaku para agen manusia yang berpikir rasional. (Giddens, 2010:27)

Berbicara tentang struktur sebagai aturan-aturan dan sumber daya sumber daya manusia, bahwasanya aturan-aturan tidak dapat dikonseptualisasikan terpisah dari sumber daya. Artinya merujuk pada cara-cara bagaimana relasi – relasi ransformatif sebenarnya terlibat dalam proses produksi dan reproduksi praktik-praktik sosial. Oleh karena itu, kelengkapan-kelengkapan struktural memperlihatkan bentuk-bentuk dominasi sosial (*domination*) dan kekuasaan (*power*) (Giddens, 2010:28-29).

Melihat apa yang sudah dijelaskan sebelumnya, dalam penelitian ini Pemerintah merupakan struktur yang memiliki aturan-aturan dan kebijakan-

kebijakan yang berkaitan tentang sumber daya. Pemerintah sebagai struktur dalam aktivitas pertambangan memiliki peran dalam proses perizinan, serta proses penunjukan perusahaan swasta untuk kerja sama pembangunan dan proses tender dengan perusahaan swasta. Pemerintah sebagai sebuah struktur membentuk relasi dengan perusahaan swasta melalui aktivitas pertambangan. Kemudian dengan adanya aktivitas pertambangan tersebut memberikan sebuah reproduksi sistem dalam tindakan masyarakat.

2.6 Tinjauan Tentang Pertambangan Sirtu

Menurut Undang-undang Nomor 4 Tahun 2009 (UU No. 4/2009) tentang Pertambangan Mineral dan Batubara hadir untuk menggantikan UU No. 11/1967. Pertambangan adalah sebagian atau seluruh tahapan kegiatan dalam rangka penelitian pengelolaan dan pengusahaan mineral atau batubara yang meliputi penyelidikan umum, eksplorasi, studi kelayakan, konstruksi, penambangan, pengolahan dan pemurnian, pengangkutan dan penjualan, serta kegiatan pasca tambang.

Dalam Peraturan daerah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timurnomor 40 tahun 1981,tentangpertambangan bahan galian golongan C di Jawa Timur. Dijelaskan bahwasanya jenis bahan galian golongan C yang diatur izin pertambangannyadengan Peraturan Daerah ini, meliputi :

- A. Nitrat, pospat, garam batu (halitel) ;
- B. Asbes, talk, mika grafit, magnesit ;
- C. Yarosit, lousit, tawas (alum), oker;
- D. Batu permata, batu setengah permata ;
- E. Pasir kwarsa, kaolin, feldswar, gips, ben to nit ;
- F. F. Batu apung, tras, obsidian, perlit, tanah diatose, tanah serap
- G. (fullers earth) ;
- H. Manner, batu tulis ;
- I. Batu kapur, dolomit, kalsit ;

J. Granit, andesit, basal, trakhit, tanah liat dan pasir sepanjang tidak mengandung unsur-unsur mineral golongan a maupun b dalam jumlah yang berarti ditinjau dari segi ekonomi pertambangan.

Usaha pertambangan bahan galian golongan C, adalah usaha pertambangan bahan galian meliputi usaha pertambangan eksplorasi, eksploitasi, pengolahan/pemurnian, pengangkutan dan penjualan. Jika kita lihat kondisi pertambangan di wilayah Bulusari merupakan bahan dasar sirtu yang diproduksi. Hasil pengelolahaan yang dilakukan oleh masyarakat dengan menggunakan alat-alat sederhana. Kemudian dipilah dan dikelola sehingga menjadi kerikil berpasir alami (sirtu).

Sirtu merupakan singkatan dari “sir” yang berarti pasir dan “tu” diambil dari kata batu. Sehingga bila disingkat menjadi sirtu. Istilah sirtu itu sendiri sudah mulai dikenal oleh para pekerja teknik terutama bagi mereka yang bekerja dalam proyek pembangunan bidang fisik. Seperti dalam sektor pembuatan atau pembangunan jalan dan pembangunan gedung. Material sirtu biasanya dapat diperoleh dari endapan sungai atau material yang terdapat di gunung, tetapi materialnya sudah berkomposisi seperti pasir dan batu sungai.

Biasanya kegunaan dari material batu dan sirtu banyak digunakan untuk bahan bangunan rumah maupun gedung dan pembuatan jalan, baik jalan tol maupun jalan raya. Bukan hanya itu beberapa tahun terakhir sirtu dan batu sudah digunakan untuk penanggulangan Bencana luapan Lumpur panas PT Lapindo Sidoarjo dengan dijadikan bahan tanggul penahan dan pembendung agar luapan lumpur tidak menyebar dan jebol ke jalan maupun pemukiman desa yang tidak terdampak.

2.7 Penelitian Terdahulu

1. Konflik Pertambangan Pasir Besi di Desa Wogalih, Kecamatan Yosowilangun, Kabupaten Lumajang. Risalatul, dkk. Artikel Ilmiah, 2011, Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Sastra Universitas Jember.

Penelitian yang dilakukan oleh ST Risalatul Ma'rifah, Nawiyanto, Ratna Endang W, berjudul Konflik Pertambangan Pasir Besi di Desa Wogalih, Kecamatan Yosowilangun, Kabupaten Lumajang. Artikel ini

membahas sebab-sebab dan proses terjadinya konflik, pihak-pihak yang terlibat dalam konflik dan argumentasi masing-masing, serta dampak yang ditimbulkan dari kegiatan pertambangan pasir besi. Konflik yang muncul dalam kaitan dengan kegiatan pertambangan di Desa Wogalih melibatkan dua kelompok utama, yakni pihak pro dan pihak kontra tambang. Konflik mempunyai asal-muasal dari rencana kembalinya kegiatan penambangan pasir besi oleh PT ANTAM yang mendapatkan ijin dari pemerintah. Pihak kontra tambang mendasarkan penolakannya pada keyakinan akan terbatasnya manfaat ekonomis dan besarnya resiko kerusakan lingkungan dan bencana. Kelompok ini memandang kebijakan pemerintah mengeluarkan izin penambangan pasir besi sebagai tidak bijak dan mengabaikan kepentingan rakyat. Pihak pro tambang meyakini kegiatan tambang akan besar manfaat ekonominya bagi masyarakat dan pemerintah daerah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertambangan mengandung kekuatan disintegratif bagi masyarakat dan destruktif bagi lingkungan.

Persamaannya terletak pada obyek kajian penelitian yaitu masyarakat dan perusahaan tambang sirtu. Penelitian lebih memfokuskan pada tingkat kesadaran masyarakat dan perusahaan dalam menjaga dan melestarikan lingkungan. penelitian terdahulu lokasi penelitian di Desa Wogalih, Kecamatan Yosowilangun, Kabupaten Lumajang. Sedangkan lokasi penelitian Kesadaran Masyarakat Terhadap Kerusakan Lingkungan Pada Pertambangan Sirtu Di Gunung Perahu Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan.

2. Konflik Masyarakat Dengan Pengusaha Penggalan Sirtu di Dusun Watuumpak Desa Kepuhpandak Kecamatan Kutorejo Kabupaten Mojokerto. Rizalul Farikhin, Skripsi, 2014. Program Studi Sosiologi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Penelitian yang dilakukan oleh Rizalul Farikhin, berjudul Konflik Masyarakat Dengan Pengusaha Penggalan Sirtu di Dusun Watuumpak

Desa Kepuhpandak Kecamatan Kutorejo Kabupaten Mojokerto. Penelitian ini mengkaji tentang Konflik yang terjadi antara masyarakat dengan pengusaha penggalian sirtu di Dusun Watuumpak berbentuk konflik fisik dan konflik non fisik, hal ini terlihat dengan adanya pertengkaran dan pengeroyokan, serta adanya intimidasi dan tidak keterbukaan aparat Desa pada warga Dusun yang menyebabkan warga Dusun memberontak. Dan faktor yang melatar belakangi terjadinya konflik masyarakat dengan pengusaha penggalian sirtu di Dusun Watuumpak adalah pemerintah desa atau aparat desa kurang tegas dalam menyikapi konflik yang terjadi antara warga Dusun dengan pengusaha penggalian sirtu sehingga konflik terjadi berlarut-larut, pengusaha penggalian sirtu kesepakatan dengan warga, dan kerusakan tanah yang terjadi akibat penggalian sirtu yang dilakukan tidak sesuai dengan kesepakatan awal.

Persamaannya terletak pada obyek kajian penelitian yaitu masyarakat dan perusahaan tambang sirtu. Penelitian lebih memfokuskan pada tingkat kesadaran masyarakat dan perusahaan dalam menjaga dan melestarikan lingkungan. penelitian terdahulu lokasi penelitian di di Dusun Watuumpak Desa Kepuhpandak Kecamatan Kutorejo Kabupaten Mojokerto. Sedangkan lokasi penelitian Kesadaran Masyarakat Terhadap Kerusakan Lingkungan Pada Pertambangan Sirtu Di Gunung Perahu Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan.

BAB 3. METODE PENELITIAN

Metode merupakan suatu aspek yang sangat penting dan memiliki pengaruh sangat besar terhadap keberhasilan dan tidaknya suatu penelitian, terutama dalam pengumpulan data. Karena data dan informasi yang kita peroleh didalam suatu penelitian merupakan gambaran umum dari objek penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dimana pengertian pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang dilakukan dengan cara atau teknis untuk mengumpulkan data tidak berupa angka-angka melainkan melalui interaksi atau wawancara langsung kepada narasumber atau informan. Selain itu terdapat catatan lapangan, dokumen pribadi, dan dokumen lainnya. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2002) mereka mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Metode tersebut merupakan sebagai penggambaran realita yang ditemukan dilapangan. Pendekatan kualitatif dipilih dalam metode penulisan skripsi ini dikarenakan alasan utamanya adalah dalam penelitian ini lebih banyak melakukan wawancara secara mendalam terhadap para informan dan narasumber. Untuk mempermudah peneliti, kemudian dalam penelitian ini terbagi menjadi beberapa sub bab metode penelitian. Antara lain:

1. Paradigma Penelitian
2. Setting Penelitian
3. Teknik Penentuan Informan
4. Teknik Pengumpulan Data
5. Uji Keabsaan Data, dan
6. Analisis Data

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian skripsi ini adalah penelitian dekriptif kualitatif (*descriptive research*). Merupakan Suatu analisa yang menggambarkan keadaan objek penelitian berupa kata-kata, gambar dan bukan berupa angka-angka (Moleong, 2007:6).

3.1 Paradigma Penelitian

Dalam penelitian skripsi ini peneliti menggunakan paradigma penelitian Kualitatif dengan menggunakan tipe pendekatan Fenomenologi. Donny (2005:150) menuliskan fenomenologi adalah ilmu tentang esensi-esensi kesadaran dan esensi ideal dari obyek-obyek sebagai korelasi dengan kesadaran (<http://staff.uny.ac.id>). Fenomenologi juga merupakan sebuah pendekatan filosofis untuk menyelidiki pengalaman manusia. Dalam penelitian fenomenologi melibatkan pengujian yang teliti dan seksama pada kesadaran pengalaman manusia. Konsep utama dalam fenomenologi adalah makna. Makna merupakan isi penting yang muncul dari pengalaman kesadaran manusia.

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dengan melihat tindakan masyarakat desa Bulusari bagaimana reflektivitas kehidupan sosial mereka yang banyak dipengaruhi oleh rutinitas aktivitas pertambangan, khususnya lingkungan gunung Perahu yang menjadi sumber pendapatan masyarakat dari aktivitas pertambangan sirtu. Aktivitas pertambangan yang telah dilakukan selama puluhan tahun menjadikan suatu pengalaman bagi masyarakat desa Bulusari, khususnya masyarakat yang berkecimpung dalam aktivitas pertambangan sirtu tersebut. Pengalaman yang telah diperoleh oleh masyarakat tersebut apakah dapat menciptakan sebuah reflektivitas untuk melakukan tindakan dan mereproduksi sistem sosial mereka. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat diperoleh jawaban melalui pendekatan fenomenologi.

Implementasi dari fokus kajian penelitian ini, peneliti ingin melihat setting sosial masyarakat Bulusari yang khusus dan mencoba melihat segala sesuatu dari sudut pandang subyek yang dikaji. Pendekatan seperti ini digunakan untuk mencari makna dari setiap tindakan sosial yang dilakukan oleh subjek yang diteliti, dan berusaha menemukan keunikan dari setiap tindakan. Bukan hanya tindakan, disisi lain peneliti berusaha melihat dari sudut pandang alasan Individu atau pelaku dalam konteks sosial mereka.

Hal tersebut dikarenakan dalam penelitian ini lebih memfokuskan tentang bagaimana tindakan masyarakat Bulusari terhadap pertambangan di wilayah mereka. Disisi lain dengan adanya pertambangan merubah ekonomi, lingkungan, tatanan sosial dan tindakan masyarakat. Oleh karena itu penggunaan pendekatan kualitatif interpretative dipilih karena fokus utama dalam penelitian ini adalah mencari makna dari setiap tindakan sosial masyarakat Bulusari, dan rasionalitas masyarakat Bulusari terhadap pertambangan baik dari segi intropeksi, motivasi maupun kesadaran. Selain itu paradigma ini, juga mendiskripsikan dan menginterpretatif bagaimana individu dalam kehidupan sehari-hari.

3.2 Setting Penelitian

Kegiatan pertambangan di wilayah kabupaten Pasuruan beberapa tahun terakhir mengalami banyak sekali perkembangan, hal ini terlihat dari banyaknya perusahaan yang masuk ke wilayah Gunung Perahu. sehingga, hal ini mempengaruhi struktur, ekonomi, lingkungan dan tatanan sosial masyarakat sekitarnya. Berawal dari sana kemudian muncul gagasan tentang bagaimana kesadaran masyarakat, reflektivitas masyarakat Bulusari terhadap pertambangan bagi kehidupan sehari-hari mereka. Oleh karena itu judul dalam penulisan skripsi ini adalah “refleksivitas masyarakat Bulusari terhadap pertambangan sirtu di gunung perahu kecamatan gempol kabupaten pasuruan” lokasi yang dijadikan sebagai fokus kajian dalam penelitian ini adalah desa Bulusari Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan.

Beberapa alasan peneliti memilih Bulusari sebagai lokasi dalam fokus kajian penelitian ini antara lain:

1. Fokus kajian dalam penelitian ini merupakan sikap pemerintah sebagai pengambil keputusan/kebijakan terhadap aktivitas pertambangan di wilayah Gunung Perahu. Berupa kebijakan pemerintah tentang kerja sama dengan perusahaan asing untuk mengeksplorasi gunung Perahu. Hal tersebut berdampak pada tatanan sosial dan kondisi lingkungan Bulusari. sehingga menimbulkan pengaruh tentang perubahan sistem dan reproduksi kehidupan sosial masyarakat Bulusari. Dapat dilihat dari reflektivitas

kehidupan masyarakat Bulusari terhadap rutinitas oleh aktifitas pertambangan. Hal ini juga banyak berpengaruh terhadap kondisi sosial masyarakat yang mengalami perubahan dari segi ekonomi, tatanan sosial dan kondisi alam sekitarnya. Selain itu juga masyarakat Bulusari juga mengalami perubahan alih fungsi lahan. Sehingga berdampak pada jenis pekerjaan masyarakat, yang awalnya mayoritas masyarakat bekerja sebagai seorang petani kemudian beralih menjadi pengelola.

2. Efisiensi biaya dan waktu, karena jarak lokasi penelitian dari rumah peneliti sekitar kurang lebih 45 menit dengan mengendarai kendaraan bermotor. Sehingga mempermudah peneliti dalam memaksimalkan waktu penelitian, kejelasan data serta informasi yang diperoleh. Memberikan kemudahan untuk peneliti mengkoscek dan menambah data informasi serta informan dalam penelitian.

Untuk pelaksanaan waktu penelitian itu sendiri telah dilakukan setelah proposal penelitian di acc atau mendapat persetujuan dari dosen pembimbing dan berakhir sampai pencarian data penelitian telah dirasa jenuh.

3.4 Teknik Penentuan Informan

Jumlah penduduk masyarakat Bulusari sekitar 7544 jiwa, dan dengan keanekaragaman Jenis pekerjaan (lihat tabel 4.2). Dewasa ini, hal tersebut dipengaruhi oleh adanya aktivitas pertambangan di Gunung perahu. Salah satunya adalah para pendatang yang berasal dari berbagai daerah. Yang antara lain adalah berprofesi sebagai pekerja penambang perusahaan, buruh, dan pengelola. Implementasi dalam penenelitian ini berpedoman pada fokus kajian yang ingin di capai, yaitu reflektivitas masyarakat Bulusari terhadap aktivitas pertambangan di wilayah desa mereka

Penentuan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling. Teknik ini digunakan pada penelitian yang lebih mengutamakan tujuan penelitian daripada sifat populasi dalam menentukan sampel penelitian (Mulyana:2003). Tujuan penelitian yang dimaksud yaitu mengambil orang-orang yang menjadi pelaku pengerukan dan masyarakat yang tinggal di sekitar lokasi pengerukan.

Dalam penentuan Informan peneliti membagi menjadi dua bagian, artinya terdapat informan primer dan informan sekunder. Informan primer merupakan narasumber utama atau informan utama. Sedangkan informan sekunder adalah narasumber pembantu atau informan penguat data. Artinya informasi yang diperoleh dari informan sekunder sedikit banyak sebagai penguat data dari informan primer.

Informan yang akan dijadikan sebagai sumber informasi dalam penelitian ini akan di tentukan berdasarkan beberapa kriteria sebagai berikut :

1. Informan yang dipilih adalah pelaku sejarah atau saksi hidup mengenai pertambanganyang terjadi di Gunung Perahu ; (informan Primer)
2. Pejabat dan pemerintah desa yang mengetahui sejarah dan semua hal tentang perubahan dunia sosial atau refleksivitas masyarakat Bulusari dalam pertambangan sirtu di gunung perahu Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan; (informan primer)
3. Pelaku utama (pengelola sirtu) yang masih aktif melakukan aktivitas pegelolaan (*ngedam*) bahan material Gunung Perahu ; (informan primer)
4. Informan yang dipilih adalah Masyarakat sekitar tinggal dikawasan/lokasi (terdekat dari titik lokasi) pertambangan ; (informan primer)
5. Informan yang dipilih adalah orang yang bersedia untuk memberikan informasi dan bersedia untuk diwawancarai. (informan sekunder)

Berdasarkan kriteria yang sudah dijelaskan diatas, maka peneliti memilih informan sebagai berikut :

1. Bapak Yudono merupakan kepala desa Bulsari yang menjabat saat itu, bapak Yudono juga merupakan salah seorang pengelola situ di Bulusari. (Informan primer)
2. Bapak Mayono merupakan penjual sirtu atau Pengelola sirtu, beliau juga merupakan kepala dusun Bulusari yang sampai saat ini masih bertugas. Disisi lain beliau juga memiliki banyak karyawan dan lokasi pengelolaan sirtu. (informan sekunder)
3. Bapak Paisol adalah masyarakat pendatang yang kini tinggal dan menjadi seorang pengelola sirtu. (Informan primer)

4. Ibu Sulaila merupakan pengelola yang sudah lama bekerja sebagai pengusaha sirtu di desa Bulusari. (informan sekunder)
5. Bapak Sarijan adalah pengelola sirtu (Informan primer)
6. Bapak Teguh juga merupakan pengelola sirtu (Informan primer)

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data, terdapat dua tipe yang dipakai, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diambil dari sumber data primer atau sumber pertama di lapangan. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder, (Mulyana:2003). Untuk mendapatkan data tersebut, ada beberapa metode yang dipakai diantaranya:

a. Observasi

Pengalaman hari pertama mengunjungi lokasi penelitian memang cukup canggung, karena hal ini merupakan lokasi baru yang harus peneliti kunjungi. Dimana menurut beberapa orang, wilayah Bulusari memiliki tingkat kriminalitas cukup tinggi. Dalam proses penelitian, peneliti menggunakan motor Yamaha mio soul GT. Jarak antara rumah peneliti dan lokasi penelitian masih cukup dekat. Dapat dijangkau dengan kendaraan bermotor, Lokasi penelitian hanya berjarak sekitar kurang lebih 45 menit. Sebelum aktifitas turun kelapangan dilakukan, bahwasanya peneliti harus mempersiapkan semua kemungkinan yang ada, antara lain: mental, tutur bahasa, tingkah laku dan bahkan kebiasaan masyarakat sekitar harus sudah sedikit banyak peneliti pahami.

Sepanjang perjalanan di desa Bulusari, terlihat kondisi lingkungan yang menyerupai lembah dan tebing yang cukup curam. Selain itu hampir semua pepohonan dan rerumputan terlihat gersang, tertutup dengan debu dan pasir. Bukan hanya pohon dan rerumputan, sebagian besar rumah dan perabotan masyarakat juga terkena efek dari debu tersebut. Siang hari merupakan kondisi yang cukup ekstrem bila kita memasuki desa Bulusari. Aroma debu sangat tercium dengan jelas saat itu, kondisi kulit terasa kering dan gatal. Bahkan, beberapa kalimata harus mengalami iritasi dan rasa sakit, hal ini disebabkan oleh kondisi debu yang masuk kedalam mata. Selain itu cuaca panas dan terik matahari

merupakan kendala dalam proses penelitian tersebut. Panas terik matahari seakan melakukan kontak langsung dengan peneliti, hal ini dikarenakan hampir tidak ada sama sekali *tudung aling-aling* pepohonan di lokasi tersebut.

Kondisi dan akses jalan yang saya lalui masih tergolong cukup mudah, karena dari rumah menuju lokasi kurang lebih 40 menit dengan mengendarai kendaraan bermotor. Ketika memasuki desa tersebut kondisi jalan masih baik, dengan bahan dasar aspal dan paving. Selang beberapa meter dari jalanan beraspal, kondisi jalan sudah mulai rusak dan bergelombang. Sedikit banyak memiliki lubang-lubang yang besar dan cukup dalam. Kondisi seperti itu masih terus berlangsung hingga menuju lokasi atau titik pertambangan. Kondisi lebih parah ketika mencoba untuk mendekat ke lokasi pertambangan. Hal ini dikarenakan akses jalan yang berbatu dan berdebu. Saat itu jalanan dalam kondisi basah, entah tidak tahu datangnya air itu dari mana. Akan tetapi kemungkinan terbesar adalah inisiatif masyarakat untuk menyiram dan membasahi jalanan tersebut dengan air, agar supaya tidak banyak menghasilkan debu. Tetapi, hal tersebut mengakibatkan jalan yang dilalui menjadi licin, sehingga untuk berada di lokasi penelitian harus lebih berhati-hati agar tidak terpeleset.

b. Wawancara

Metode wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara (Bungin:2013).

Saat itu hari sudah cukup siang, matahari hampir sejajar di atas kepala. Melihat kondisi yang seperti ini kemudian saya memutuskan untuk beristirahat di warung terdekat. Sesekali bertanya kepada ibu pemilik warung tentang pertambangan di lokasi tersebut. Memang tidak banyak informasi yang diperoleh dari ibu penjaga warung tersebut. Meskipun terdapat beberapa informasi penting juga beliau sampaikan, seperti perusahaan penambang terbesar, bagaimana proses pengelolaan, asal bahan dan lain sebagainya.

Dalam kegiatan wawancara peneliti menggunakan beberapa teknik, seperti beberapa pertanyaan basa-basi terlontarkan terlebih dahulu, seperti nama,

pekerjaan, usia dan seterusnya. Selain itu dalam penelitian ini peneliti berpedoman pada *guide interview* yang sudah ada. Sehingga fokus dan kejelasan informasi sesuai dengan tema yang diharapkan peneliti. Sesekali saling memunculkan guyonan didalam aktivitas wawancara. Proses wawancara dilakukan diberbagai tempat dan kondisi dengan narasumber yang berbeda-beda, seperti dirumah, di pinggir jalan, di warung dan bahkan langsung digubuk lokasi pengelolaan. Hal ini dikarenakan kondisi narasumber yang saat itu sedang berada dilokasi-lokasi tersebut.

Kelengkapan informasi merupakan tujuan dan misi setiap peneliti, membuat narasumber untuk lebih terbuka itu memang sulit, apalagi dengan orang yang baru mereka kenal dan bahkan terkadang menolak karena mereka beranggapan hal-hal yang akan ditanyakan akan dipublikasikan ke media. Sehingga hal ini yang sedikit meyulitkan saya untuk menggali informasi secara mendalam. Akan tetapi hal ini tidak membuat saya menyerah, karena tidak semua orang memiliki pemikiran yang sama. Pendekatan yang harus dilakukan adalah menjadi pendengar yang baik dan bahkan belajar menghargai orang lain.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menelusuri data historis. Sebagian besar data yang tersedia berbetuk surat, catatan, kenang-kenangan, laporan, gambar, dan lain sebagainya. Dokumentasi dibagi menjadi dua jenis yaitu dokumen pribadi dan dokumen resmi. Dokumen pribadi adalah catatan atau karangan seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman dan kepercayaannya. Dokumen pribadi dapat berupa buku harian, surat pribadi, dan autobiografi.

Dokumen resmi terbagi atas dokumen intern dan ekstren. Dokumen intern dapat berupa memo, pengumuman, instruksi, aturan lembaga untuk kalangan sendiri seperti risalah atau laporan rapat, keputusan pemimpin kantor, konvensi yaitu kebiasaan-kebiasaan yang berlangsung di suatu lembaga, dan lain sebagainya. Dokumen ekstern berupa bahan-bahan informasi yang dikeluarkan suatu lembaga, seperti majalah, buletin, berita-berita yang disiarkan ke media massa, pengumuman, atau pemberitahuan (Bungin, 2013:155)

Dalam dokumentasi, peneliti menggunakan kamera *handphone samsung grandprime, dan asus zenfone C*. hal ini dikarenakan fitur kamera yang disediakan oleh grand prime sudah cukup baik. hasil gambar juga bagus dan jelas. Beberapa kondisi memang harus diabadikan untuk digunakan sebagai penguat data dalam penelitian. Seperti kondisi lingkungan, alat-alat pengelolaan, dan kendaraan-kendaraan pertambangan yang melintas.

Selain itu dengan adanya *handphone* tersebut memberikan kemudahan bagi peneliti dengan adanya fitur atau aplikasi perekam suara. Sehingga setiap informasi yang disampaikan oleh natasumber dapat ditulis secara detail.

3.6 Uji Keabsahan Data

Dalam melakukan uji keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi data. Teknik ini lebih mengutamakan efektivitas proses dan hasil yang diinginkan. Oleh karena itu, triangulasi dapat dilakukan dengan menguji apakah proses dan hasil metode yang digunakan sudah berjalan dengan baik. Triangulasi juga dapat dilakukan dengan menguji pemahaman peneliti dengan pemahaman informan tentang hal-hal yang diinformasikan kepada peneliti. Hal tersebut dilakukan karena pemahaman makna suatu hal bisa berbeda antara satu orang dengan yang lain (Bungin, 2012:205).

Dalam penelitian ini, data yang di peroleh dari lapangan tidak dapat dikatakan semua adalah data valid /benar. Karena dalam penelitian kualitatif tidak dapat diprediksi kebenrannya melalui rumus dan alat-alat statisitk. Ruang kajian kualitatif adalah dasar pemikiran seorang invidu secara mendalam. Seperti perilaku, sikap, ksdaran dan sifat seseorang individu. Sehingga kebenaran milik individu itu sendiri.

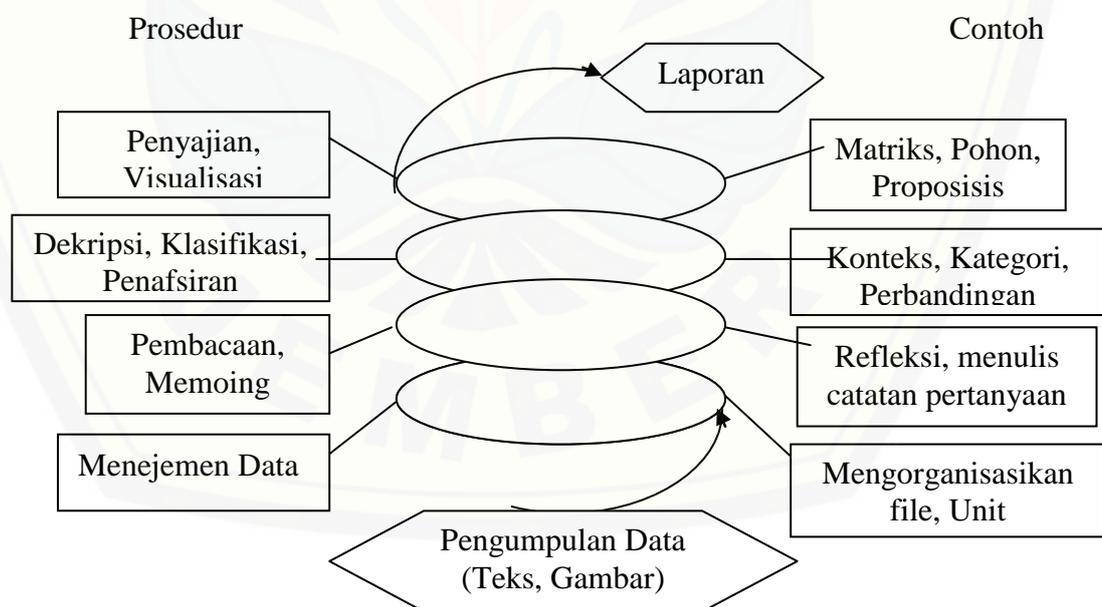
Jadi dalam penyajian data, sebelumnya peneliti harus mengkroscek data dari individu itu sendiri. Melalui wawancara ulang mengkonfirmasi kepada orang yang sama dan bahkan bisa memberikan pertanyaan yang sama kepada orang yang berbeda. Shingga dari uji coba kedua dan pertanyaan yang sama dengan orang

berbeda dapat dilihat sesuai dengan kategorisasi data yang diperlukan. Jika data yang diperlukan sudah sama maka dapat dikatakan data sudah valid dan jenuh.

3.7 Analisis Data

Teknik analisis data adalah uraian tentang cara mengkaji dan mengolah data mentah sehingga mampu menjadi sebuah informasi yang jelas dan berguna terkait dari fokus kajian. Terdapat beberapa tahapan dalam analisis data kualitatif antara lain.

1. Mengorganisasikan data;
2. Membaca dan membuat memo;
3. Mendeskripsikan, mengklasifikasikan, dan menafsirkan data menjadi kode dan tema;
4. Menafsirkan data;
5. Menyajikan dan memvisualisasikan data.



Gambar 3.1 Spiral Analisis Data (Creswell, 2015:254)

Dari pola tersebut, peneliti melakukan pengumpulan data kemudian mengorganisasikan data dari catatan lapangan, file rekaman wawancara, dan foto. Kemudian membaca dan membuat memo yaitu dengan melakukan transkrip wawancara. Setelah itu, mendeskripsikan, mengklasifikasi dan menafsirkan data menjadi kode dan tema, yaitu dengan hasil transkrip wawancara dikategorisasikan berdasarkan tema-tema tertentu. Tahap selanjutnya menafsirkan data yaitu setelah dilakukan kategorisasi dapat diketahui penafsiran data yang lebih luas dan dijelaskan menjadi sub bab tertentu, dan penafsiran dilakukan berdasarkan sebuah teori substantif sesuai dengan fenomena yang ada. Kemudian tahap terakhir menyajikan dan memvisualisasikan data dalam bentuk laporan berdasarkan hasil temuan di lapangan dan dilakukan analisis data tersebut.

BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Sebelum tahun 1980-an mayoritas masyarakat Bulusari adalah seorang petani. Dalam kultur masyarakat pertanian alam adalah sumber kehidupan yang harus dikelola dan dilestarikan. Karena, hal tersebut merupakan sumber kehidupan bagi masyarakat pertanian. Artinya masyarakat memanfaatkan alam sebagai mata pencaharian dalam bercocok tanam.

Tahun 1980-an PT Wirabumi mulai mengeksplorasi Gunung Perahu melalui izin dari pemerintah daerah Surabaya. Hal ini kemudian menyebabkan perubahan pada lingkungan Gunung Perahu dan sekitarnya. Sehingga memengaruhi kehidupan masyarakat dan merubah tatanan dunia sosial masyarakat, serta memengaruhi kesadaran diskursif masyarakat Bulusari. Meskipun, mereka telah menyadari bahwa alam mereka sudah tidak lagi bisa ditanami. Karena tanah yang dahulunya sebagai lahan pertanian kini tandus, hutan menjadi gundul, kekeringan, kekurangan air, kesuburan tanah menurun dan seterusnya. Sehingga masyarakat Bulusari mulai membangun pola kehidupan yang baru, yakni beralih dari masyarakat petani menjadi penambang. Hal ini dikarenakan masyarakat melihat peluang dari adanya pertambangan seperti pekerja kasar pertambangan, ikut menjadi penambang (pengelola), buruh ayak (kuli), sopir, pedagang dan lain sebagainya.

Peralihan ini melalui proses reflektivitas atas berubahnya kondisi lingkungan, yang diakibatkan dari adanya rutinitas pertambangan di wilayah desa mereka. seperti pemahaman masyarakat Bulusari terhadap pertambangan, reflektivitas masyarakat terhadap pertambangan, pemahaman masyarakat terhadap pertambangan, tahap berpikir reflektivitas masyarakat serta keuntungan dan jaringan yang didapat.

Pemerintah dalam hal ini memberikan celah bagi perusahaan (swasta) untuk membuka ruang terjadinya masyarakat berisiko. Artinya melalui kebijakan tersebut pemerintah sebagai struktur yang memberikan izin kepada perusahaan

untuk melakukan eksplorasi di Gunung Perahu telah menyebabkan dampak bagi kerusakan lingkungan di desa Bulusari. Sehingga dalam kaitan konteks ruang dan waktu, masyarakat akhirnya hidup dengan sebuah lingkungan yang mengancam mereka, baik dari segi eksistensi pekerjaan mereka, maupun dari segi keamanan dan kenyamanan hidup mereka.

Masyarakat hidup dalam sebuah ‘tekanan’ dimana mereka berada pada dualitas kepentingan, kepentingan pemerintah dan kepentingan kebutuhan pribadi. Secara tidak langsung hal ini mempengaruhi tatanan sosial masyarakat Bulusari, lingkungan, perekonomian, dan bahkan dunia sosial masyarakat mengalami perubahan. Lingkungan yang perlahan yang mengalami degradasi lingkungan atau kerusakan lingkungan, akan tetapi perekonomian masyarakat juga mengalami peningkatan lebih baik. Implementasi dari peningkatan perekonomian itu sendiri membentuk masyarakat lebih hedonisme dan bahkan pergaulan bebas.

Melalui struktur tersebut kemudian mengkontruksi masyarakat untuk berupaya memperbaiki diri, dan berusaha untuk menjalani kehidupan yang lebih baik. Akan tetapi kini masyarakat lebih peduli dan mementingkan kepentingan pribadi masing-masing, yaitu mengutamakan keuntungan bagi usaha pengeloahan sirtu serta mengesampingkan kerusakan lingkungan yang telah terjadi. Sebagian besar masyarakat lebih individualistis dan berperilaku etnosentrisme.

5.2 Saran

Adapun saran dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Diharapkan masyarakat sadar mengenai dampak pekerjaan sebagai penambang sirtu kepada kerusakan lingkungan di Gunung Perahu;
2. Diharapkan kepada pihak pemerintah dapat menentukan kebijakan-kebijakan baru khususnya bagi perusahaan Wirabumi untuk membenahi kerusakan lingkungan yang telah terjadi di Gunung Perahu. Dan membuat kebijakan untuk masyarakat yang bekerja sebagai penambang sirtu.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin , Burhan. (2012). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Bungin, Burhan. (2013). *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Creswell, John W. (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahan*.2002. Surabaya: Karya Agung
- Giddens, Anthony. 2010. *Teori Strukturasi Dasar-Dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyana, Deddy. (2003). *Metodologi Penelitian kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Neolaka, A. (2002). *Kesadaran Lingkungan*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Plummer, Ken. (2011). *Sosiologi: The Basics*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Soemarwoto, Otto. (2003). *Paradigma Baru Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono. (2009). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Alfabeta.
- Susilo, Rachmad. (2008). *Sosiologi Lingkungan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Jurnal

- Risalatul, dkk. 2011. Konflik Pertambangan Pasir Besi di Desa Wogalih, Kecamatan Yosowilangun, Kabupaten Lumajang. *Publika Budaya*, 85.

Skripsi

Farikhin, Rizalul. 2014. *Konflik Masyarakat Dengan Pengusaha Penggalian Sirtu di Dusun Watuumpak Desa Kepuhpandak Kecamatan Kutorejo Kabupaten Mojokerto*. Program Studi Sosiologi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Hidayat, Krisman. 2016. *Agensi Kekuasaan dalam Relasi Kerja Perkebunan Kaliklatak Kabupaten Banyuwangi*. Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Univesitas Jember.

Website

<http://www.jasaservis.net/mengenal-jenis-jenis-truk/.html>. [diakses Oktober 1, 2016]

<http://kbbi.web.id/Khazanah> [diakses Oktober 3, 2016]

<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Dra.%20Mami%20Hajaroh,%20M.Pd./fenomenologi.pdf> [diakses Desember12, 2016]

Lampiran 1. Pedoman Wawancara

Pedoman Wawancara

1. Berapa lama anda tinggal di desa Bulusari?
2. Apakah anda warga asli desa Bulusari?
3. Sebelum menekuni pekerjaan sekarang, awalnya anda memiliki pekerjaan apa?
4. Apakah anda ikut serta dalam aktivitas penambangan sirtu?
5. Apakah banyak warga desa Bulusari yang bekerja dalam penambangan sirtu?
6. Apakah banyak warga yang memperjualbelikan hasil tambang sirtu?
7. Dalam berdagang, sirtu tersebut diolah sendiri atau bagaimana?
8. Sirtu yang dijual oleh masyarakat hasil tambang sendiri atau bagaimana?
9. Berasal dari daerah mana pembeli sirtu?
10. Apakah ada syarat khusus masyarakat menjual atau membeli sirtu?
11. Apakah anda mendukung atau menolak aktivitas penambangan di sekitar lingkungan tempat tinggal warga?
12. Apakah anda tidak takut atau khawatir tinggal di daerah penambangan?
13. Apakah ada dampak dari penambangan yang anda rasakan?
14. Setelah ada penambangan, apakah ada perubahan dalam social, ekonomi atau lingkungan sekitar ?

Lampiran 2. Transkrip Wawancara

Nama : pak Sarijan

Pekerjaan : pengelola

narasumber : “wong pengelola opo niki sanes ngawe alat ageng, lek ngawe alat ageng enggeh teng ler niku onten”

Peneliti : ”nggeh kulo folus.e teng masyarakate sing pengelola ngenten niki dede en tiang ageng-ageng ngonten pak”

Narasumber : “nggeh ngenten niki,1-2, 3-5, 5-7”

Peneliti : ”nopo niku pak?”

narasumber : “kanggo nembok, 1=2, 3-5, 5-7. Pasir, rnggrh pasir-pasir niki ngenten.”

Peneliti : ”njenengan namine sinten pak?”

Narasumber : “pak Sarijan samean pundi?”

Peneliti : ”niku kulo aslne Pasuruan tapi kulahe teng Jember.”

Narasumber : “oh Pasuruan”

Peneliti : ”sak niki semester akhir damel niku pak syarat kelulusan”

Narasumber : “nggeh niku lek 5-7, 3-5, 1-2. Iku gawe embong, pertama kan 5-7 gawe dasaran mantun ngonten 3-5, mantun ngonten 1-2, mantun 1-2 niku baskes dados pun aspal embong pun.”

Peneiti : ”njenengan asli mriki pak”

Narasumber : “asli mriki, lek niku enggeh damel pasang damel griya enggeh kengeng, damel lemek paving yo kengeng. Wong griyo niki damel niki mboten usah campuran”

Peneliti : “mendete niku yok nopo pak? Tumbas nopo mendet kiyambek? ”

Narasumber : ”tumbas”

Peneliti : “tumbas teng sinten?”

Narasumber : ”tumbas teng Wirabumi”

- Peneliti : “pinten? Yok nopo biasane tumbas.e? per damtrek nopo yok nopo?”
- Narasumber : ”perdamtrek”
- Peneliti : “pinten niku pak?”
- Narasumber : ”550, nggeh dikelola dados ngenten niki”
- Peneliti : “damtrek ukuran pinten pak?”
- Narasumber : ”damtrek ukuran isi 11 kubik, damtrek engkel sanes isng tronton. Lek sing tronton 300, 28 kubik.”
- Peneliti : “njenengan sak derenge dados pengelola nopo pekerjaane pak?”
- Narasumber : ”nggeh biasa tani teng sabin”
- Peneliti : “mungkin saget njenengan ceritakane mulai dados petani sampek sak niki yok nopo, nggeh kisah-kisahe njenengan yok nopo ngenten pak njenengan ceritaaken”
- Narasumber : ”nggeh matun petani wonten pekerjaan ngenten niki langsung pados yotro damel niki, sak derengen wonten niki RCA singen nggeh tani, kan pertame niko RCA RCA medal oleh masyarakat dikelola terus onten PT wirabumi, nggeh mundut.e teng Wirabumi sak mantune RCA kan ganti Wirabumi”
- Peneliti : “njenengan muai tahun pinten usaha ngenten niki pak?”
- Narasumber : ”94”
- Peneliti : “mboten nateh mundut teng sing bekas galian ngenten pak? Kan bekas galian ndugi Wirabumi terus di pundut”
- Narasumber : ”oh niku sing riyen bekase RCA, RCA telas kontrak.e terus diterusaken Wirabumi,.”
- Peneliti : “kan wonten teros.e mendet teng bekas galia dadi mboten usah bayar, bekas sing ditinggalaken niku pak”
- Narasumber : ”oh mbayar sedanten, mboten onten sing mboten bayar niku, lah mobile niku mobile Wirabumi, lah kadose sirtune ngenten niki, wong Wirabumi nggeh tumbas.”
- Peneliti : “niki pak pkerjae sing wonten mriki nggeh ndugi mriki”
- Narasumber : ”nggeh lare mriki nggeh lareh porong mriko”

- Peneliti : “kok tebeh pak mriki?”
- Narasumber : ”nggeh wong tiang pados pangan, tiang mriki teng arab katah, hehehehe”
- Peneliti : “sing mriki teng Arabsing mriko teng mriki, modal awale pinten pak njenengan?”
- Narasumber : ”modal awal nggeh kedik wong tahun 94 mek 500, 500 rupiah kaleh tumbas nikune alat.e barang niku, sembarang niku sekrop niku cekap pun, 500 ribu. Lah sak iki lek bondo 500 sak trek ae kurang hahaha, sirtune tok 550 saiki, wong singen regone pasir 14 ewu sak trek.”
- Peneliti : “sak niki pak?”
- Narasumber : ”lah sak niki 500, yo ngunu iku 450 sak munu iku sing dam 500 onok sing 700 kan ndelok muatan a, montor kan onok sing 7 kubik 5 kubik ngunu a”
- Peneliti : “biasanya yang beli dari daerah mana pak?”
- Narasumber : ”yo Suroboyo yo onok, yo ndi-ndi yo suroboyo, Sidoarjo, daerah ngaler Gresik yo onok sing mreng Meduro yo akeh, lek montor meduro sore, biasane mari kirim uya nang Gresik terus mampir mrengnyaking pasir digowo ndek Meduro.”
- Peneliti : “pesen rumiyen nopo langsung teng mriki?”
- Narasumber : ”yo enggak maen telpon”
- Peneliti : “beda kota beda regi pak? Hargane bedo?”
- Narasumber : ”bedo soale montor meduro iku teko mburi tok, gak gowo kuli langsung kuli kene 600 lak montor Meduro”
- Peneliti : “punya berapa pekerja njenengan pak?”
- Narasumber : ”iki mek 3 iki wong kecil-kecilan.”
- Peneliti : “kecil-kecilan sing penting nggadah, kale niko nopo niki tok pak?”
- Narasumber : ”mboten niki tok, niki bedo”
- Peneliti : “dadi teng Wirabumi mboten izin pak enggeh, mboten onten izin khusus Cuma tumbas ”

- Narasumber : “Pembeli yo gak izin, lek Wirabumi dewe wong PT yo izin ”
- Peneliti : “mboten, menawi pengelolaan dewe teng Wirabumi mboten izin enggeh pak?”
- Narasumber : “yo gak langsung gowo montor tuku”
- Peneliti : “katah masyarakat mriki sing kados ngenten niki pak?”
- Narasumber : “yo sebagian yo onok, akeh sing gak onok kan soale kan mbutuhno lahan, panggen niki lak gak duwe yo gak iso.”
- Peneliti : “niki lahane njenengan kiyambek pak?”
- Narasumber : “hemm lahanku dewe, lak disek yo awak dewe yo ngontrak terus oleh koyo yo tuku iki mulai tahun 94 yowis onok kene.”
- Peneliti : “yugane pinten sak niki pak?”
- Narasumber : “lek anak mek 2 putuh 4, hahahaha. Lah anak mek 2 putu 4”
- Peneliti : “teng mriki sedaya pak?”
- Narasumber : “iyo onok kene, iku umahe anak.ku. sing sitok tak gawekno umah iki gurung dienggeni, kari ngenggeni tok. Gak onok wong ngayak wonge moleh maeng, sopo sih wonge gak onok ngayak moleh, lah iki akeh iki wong iki wong wong wong gak penting sing ndek kene iki hehehehe, opo maneh Je gak penting blas iku. Wong gendeng jamu ngunu yo kuat.”
- Peneliti : “dadi ngenten niki dipesen rumiyen, nopo bedane sing tutupan kaleh mboten?”
- Narasumber : “oh iku kan gurung dikayak iku, gurung dikelola wedi kenek udantak tutupi cek.e garing terus lek kenak udan kan kempel.”
- Peneliti : “bedo nggeh kwalitase lek pun ngonten?”
- Narasumber : “iyo, adine pasir iku kempel gak mekar, jane oelh 3 trek dadine oleh 2 rit setengah kenek banyu, Cuma mreng jane oleh 3 dadine oleh 2 setengah, kurang ngunu gak jangkep 3 kan kenek banyua.”
- Peneliti : “biasane langgane njenengan ndugi pundi pak sing paling katah tiang pundi?”
- Narasumber : “wong kene dewe Bulusari, kene kan Bulusari yo wong kene dewe iku mau jupuk 3 terus dikirim ngalor Surabaya.”

- Peniliti : “makelaran ngonten pak?”
- Narasumber : “yo enggak langsung njupuk mreng, gawe oleh-oleh nang Jember iki. Sekolah wisuda, kon biyen gak atek ngene ya? Gak atek ngene wong sekolah gowo sabak koen biyen hahahaha, lah iyo aku sekolah gowo sabak sandal Jepitgak onok yo nyeker iku.”
- Peniliti : “saiki pun mboten onten sabak pak, ilang wes”
- Narasumber : “hahaha gak onok wes ilang wes sabka.e wis didol kabeh”
- Peniliti : “kulo SD sek wonten damel ngaji niku”
- Narasumber : “sekolah jajan, jajan tebu tok. ”
- Peniliti : “njajane tebu tapi sak niki dados ngentenan kan wonten hasile pak”
- Narasumber : “iyo”
- Peniliti : “ecoh pundi pak tani kaleh ngenten niki?”
- Narasumber : “yo enak ngene iki, wong tani nang sawah wong iki medongkrong hehehehe”
- Peniliti : “lek tani kan anu enggeh, sedaya dilakoni dewe lek sak niki kan dadi juragan bos”
- Narasumber : “lek tani diburuhno, yo onok yoan sawah tapi onok sing nandangi dewe”
- Peniliti : “tahun berapa pun enten pertambahan ngenten pak?”
- Narasumber : “tahun 80 RCA”
- Peniliti : “RCA niku yok nopo maksute, kajengen ngedol yok nopo?”
- Narasumber : “ambu di, leh yo iku sing ngerit iku, niku sing ngimbal-ngimbal mreng iku montore proyek iku”
- Peniliti : “tumbase teng supir nopo langsung teng mriko pak?”
- Narasumber : “titip duwek nang supir, supir tuku nang kono, yo dikei jeneng ngene loh lek tuku sirtu loh, kan wong akeh a lah lak iki ilang gak onok jenenge 500 punjul ilang a hahahaha”
- Peniliti : “pegawaine niku tiang pundi pak nopo supire?”
- Narasumber : “hehe yo wong kene kene tok”
- Peniliti : “katah mriki sing dados supir pak?”

- Narasumber : “akaeh kene supir, sampak gak nemu cekelan lak supir saiki kon arek cilik-cilik ngernet isok wes tuku SIMkate nyupir, baru wong saiki akeh sing bangkrut wong sing duwe montor iku, kan akeh montore. 30 juta oleh montor saiki nang Bank iku. 30 juta iku loh oleh montor apik.”
- Peneliti : “njenengan mboten kepingin pak tumbas?”
- Narasumber : “gak kepingin”
- Peneliti : “kan ecoh pak lak nggadah kiyambek”
- Narasumber : “lek akeh kiriman, lek gak nonok kiriman?”
- Peneliti : “kiriman niku musiman nopo yok nopo pak?”
- Narasumber : “gak mesti, wong kabeh-kabeh golek kiriman nang Sidoarjo, Suroboyo ngunu iku. Lah saiki wong 1 kadang duwe 7, 5”
- Peneliti : “nggadah ngenten niki?”
- Narasumber : “montor iku, kadang sing kurang setahun gak iso bayar wis dijupuk. ”
- Peneliti : “”kurang setahun niku, wis dijupuk duwik.e gak balik heheheh
- Narasumber : “kurang setahun duwik.e gak balik, tapi lak kurang sak munu uang muka engkok sek balik”
- Peneliti : “berarti nyewo ngonten pak”
- Narasumber : “nyewo tapi lak kalong setahun yo dijupuk tok karo dealer, uang mukae gak balik. Cicilane 7.5 juta perbulan, aku yo sering dinyangi seles-seles mreng opo iku, gak pengen ngunu iku dealer jange mangan enak malah gak enak hahaha mikir cicilan
- Peneliti : “niku biasane montor-montor ditarik.e damel nopo pak?”
- Narasumber : “kanggo melbu deso, kanggo masjod piro wong iku sewusing gedeh ndek eten prapatan iku, iko dibagi sak bedukuan.”
- Peneliti : “bedukuan? Yok nopo sak bedukuan niku?”
- Narasumber : ”sak bedukuan iku sak kelurahan onok pirang deso ngunu engko dibagi sak ulan oleh.e piro, iko lak gak salah 30.”
- Peneliti : “30 niku tiap dinten nopo perbulan?”

- Narasumber : “mboten 1 niku sedino balik peng piro, lek engko sedino iku iso-iso 20 30, onok ndek prapatan iku, engko perbulan dibagi oleh piro lakare 9 deso gek anu sak kelurahan iku dibagi 9.”
- Peneliti : “mboten pengen tumbas alat pak?”
- Narasumber : “haduh gak kepingin”
- Peneliti : “nopo.o pak?”
- Narasumber : “pikir garai gak nutut”
- Peneliti : “gak nutut yok nopo maksute?”
- Narasumber : “lah lak pemasukan kurang, lah wong alat saiki lak kadong rusak larange gak jam, alat.e loader.e ngunu iku.”
- Peneliti : “pinten biasane lata.e ngonten pak?”
- Narasumber : “iyo ndelok-ndelok krusakane opo. Lak tuku loader.e yo 200 juta, 200. Gak onok bos watune bos, watune angel ae alus ae, yo onok iko nyentel ndek 5-7. “titik titk pak gawe bengi-bengian onok.o cek dijupuk montor” tapi yo gak onok ji setengah rit ae gak onok wong numpang nang 5-7”
- Peneliti : “tiang bangunan nggeh, tiang bangunan pak?”
- Narasumber : “supir montor golek watu iki”
- Peneliti : “watu ageng-ageng niku ta pak?”
- Narasumber : “enggeh kanggo pondasi iyo kanggo pondasi”
- Peneliti : “pinten biasane pean juale pak?”
- Narasumber : “pasir iku ta? Yo onok sing 700 onok sing 600, nak iko 450 colt deasel bak kayu iko, loh ngunu iku 400 sing ngedol”
- Peneliti : “aluse mboten sami, aluse pasir pak?”
- Narasumber : “podo ae soale alat.e podo. Podo Cuma sing gedih-gedih langsung mengisor ngelumpuk ngunu iku a dadine sing ndukur delok ane alus.”
- Peneliti : “dede pasir ireng nggeh pak?”
- Narasumber : “heem, lek 5-7 ngunu loh tau dikirim nang luar negeri tau”
- Peneliti : “batu iku pak?”
- Narasumber : “iyo”

- Peneliti : “njenengan?”
- Narasumber : “iyo onok montor jukuk mreng terus digowo digae ndek pelabuhan, pelabuhan kapal”
- Peneliti : “nopo, dilebaten nopo pak kountainer paling”
- Narasumber : “mboh onok kono nggawe opo”
- Peneliti : “mboten ngirim.e pak?”
- Narasumber : “oh ngirim.e, ngirim.e gawe colt deasel loh disok nang nggene pelabuhan dek pelabuhan di mot nanggene kapal”
- Peneliti : “tiange dereng mriko watune ndugi mriko”
- Narasumber : “hahahahaha, luar negeri wong wonge nang Meduro ae gak tau kok.”
- Peneliti : “kok semerap ndugi mriki?”
- Narasumber : “yo mboh, akeh montor pasir tapi kirime nang gene perak iku, pelabuhan perak iku, onok kunu kan onok kapal sing nggenteni.”
- Peneliti : “tapi tiap hari ada aja yang beli pak?”
- Narasumber : “onok, mboh pasir pasti onok lak gak onok gawe awak dewe kan yo an gak mlaku, wong 1 dam iku 500 punjul, iki engkok oleh 4 500 lebih ping pat oleh 500 punjul, gak onok pemasukan opo gawe mumet.”
- Peneliti : “nateh ngonten niku pak nateh mboten onten pemasukansampek berbulan-bulan mboten onten sing anu.”
- Narasumber : “gak tau”
- Peneliti : “paling telat biasane pinten dinten pak lak njenengan”
- Narasumber : “pokok kadang bendino iku metu, kadang nek sepi 1 2tapi bendino onok ae sepi-sepine 1.”
- Peneliti : “rame-ramene pinten pak?”
- Narasumber : “iso-iso 7, 7 rit lah iku mau metu sitok wisan, isuk mau diluk engkas beduk onok, gak dikirim loh gak melok ngunggahno ehmm mapak meduro kene, sampean ngerti meduro”
- Peneliti : “mboten”
- Narasumber : “gak ngerti?”

- Peniliti : “niki saget tapi mboten saget ngomong.e pak”
- Narasumber : “loh samean ndi asline,?”
- Peniliti : “niku nggeh Gunung Gangsir niku”
- Narasumber : “Gunung gangsir niki”
- Peniliti : “ibu tiang Bondowoso”
- Narasumber : “oh... Bondowoso kene onok yoan mboh Situbondo, mboh Bondowosokene buka toko iki, asale kerjo pabrik wedok kecantol arek kene 3 lek gak salah sing kecantol arek kene, lah saiki pabrik.e bangkrut lah iki”
- Peniliti : “pabrik nopo victoria niku ta pak?”
- Narasumber : “urang, lah lek anu iki mboh dek Gunung gangsir, mboh dek Beji ne, anune cabang.e niki. Sing niki bangkrut Gunung gangsir lak gak salah prapatan melbu nganan.”
- Peniliti : “nggeh kata pabrik kan teng mriki pak, pinten biasane lak njenengan nyukani bayar tiang-tiang niki?”
- Narasumber : “iku 70”
- Peniliti : “perdinten?”
- Narasumber : “iyo sak munu iku”
- Peniliti : “dadi perdinten?”
- Narasumber : “gak yo entek.e iku. Engkoh lak ngunggahno kan wis oleh ceperan. Ceperan ceperane dewe. Ceperan teko aku ngewangi ngunggahnokan aku bayari maneh a ”
- Peniliti : “beda harga pak yang di dalam-dalam pak harganya?”
- Narasumber : “podo, podo ndelok muatan antara kubikane lek kubikane kacek yo kacek”
- Peniliti : “niku koral pak?”
- Narasumber : “koral 5-7”
- Peniliti : “lek tanggung niku damel nopo biasane pak?”
- Narasumber : “iku a, yo iku 5-7, lek sing iku 1-2 sing iko 3-5, damel embong kabeh iki, lek iku kanggo embong kenek kanggo cor kenek sing 1-2 kanggo campuran beton kenek”

- Peneliti : “niki kerjane sampek jam pinten?”
- Narasumber : “jam 4, wong iku itungane borongan yo sak karep.e wonge,kate moleh yo gak popo, masio gak mari yo gak popo kan sak karep.e ”
- Peneliti : “keuntungane pinten biasane pak lek dhitung-hitung niku?”
- Narasumber : “sek 150an sedino gowo mulik duwek”
- Peneliti : “setunggal truk nopo?”
- Narasumber : “loh yo gak karo ceperane iku”
- Peneliti : “lek njenengan pinten pak?”
- Narasumber : “lak aku duwek kalong lah gawe ngayak iku hehehe”
- Peneliti : “kan angsal pak”
- Narasumber : “yo angsale lak entek kabeh iku ketemu, lek awak dewe pokok.e mangan”
- Peneliti : “mriki mboten nateh kejadian-kejadian ngonten pak?”
- Narasumber : “gak tau, lek ndisek tau wong kabyuk.an lemah biyen tau saiki wis gak tau, suwe wisan biyen iku onok sebelah kene saiki paling pindah ngedol kabeh. Cilak.ane gak onok.”
- Peneliti : “tahun pinten kejadiane?”
- Narasumber : “perkiraan tahun 2001”
- Peneliti : “sinten, korbane pinten mboten semerap pak?”
- Narasumber : “yo sitok wong gali,gali watu ngunu iku loh dek.e gali dadine dek.e kabyuk.an, iyo Cuma gak pati akeh, gak akeh.o wong jenenge ngenek.an wongkol kabeh, mati wong uwong ae.”
- Peneliti : “niku gali sendiri nopo pas kerja?”
- Narasumber : “gali sendiri”
- Peneliti : “pirang meter pak mriki ndugi galian? Njenengan mboten takut.”
- Narasumber : “yo onok lek 3 kilo, adohe ta yo onok 3 kiloan, iso-iso lebih iyo nang galian, teko kene nang gene apollo iku sak kilo, nang gene embong gede iku sak kilo teko kene.”
- Peneliti : “istri njenengan nymabut damel nopo teng griya pak?”
- Narasumber : “yo onok umah, gak lapo-lapo iyo paling nyapu-nyapu wedok yo umbah-ubah”

- Peneliti : “dulunya juga gak kerja pak?”
- Narasumber : “yo enggak”
- Peneliti : “eco ngenten niki pak enggeh, usaha dewe.”
- Narasumber : “enak iku teko sing nyawang, delokane tengak-tenguk kok enak, tapi mosok ero pikir.e wong, kok mumet enggak hehehehe”
- Peneliti : “kan bener mangkane kulo tangglet teng njenengan dari pada nyawang tok engkok salah. Enak lak onten, lek mboten enten kan mumet, mriki dusun nopo toh pak?”
- Narasumber : “Jurang pelen, lah iyo wong dulur dewe, teko bapak adam kan podo ae, kok akrab jare wong akrab hare asline wong iki mek 2 wong ndunyo iki Ji awakmu tak ceritani, gak ero jare Ji duduk muhkrime wah koen iku”
- Peneliti : “teng mriki mboten enten perkumpulan pak koyok pengelola ngonten pak?”
- Narasumber : “gak onok yowis dewe-dewe, pokok yowis lak duwe lahan moroh tuku”
- Peneliti : “pengajian-pengajian mboten enten mriki pak?”
- Narasumber : “oh yo akeh”
- Peneliti : “njenengan mboten tumut pak?”
- Narasumber : “iyo melok ae, lek iku kan kegiatan deso, yo onok dino minggu, seloso, sabtu. Yo wong gawe arisan-arisane yo gak gede Cuma kangge anu tok. Tarik.an 2000 tapi engko oleh.e 700 tahlil diumahe dewe-dewe. Panganane oleh 700 iyowis ngunu iku, sarapane gawe tuku kurang.”
- Peneliti : “teng mrikibiasane lareh-lareh lulus SMA kerja nopo pak? ”
- Narasumber : “iyo onok sing nang pabrik, iyo onok sing gak nang pabrok kerjo ngene iki, wwong saiki pabrik yo rodok angel, mboh onok-onok ae engko yo kontrak.an, kadang nang lor-lor, sing nang Gunung gangsir loh yo akeh. Onok sing kuburan yo urang iku arek kene yo onok dipapak montoronok sing natr jemput iku.”

- Peneliti : “teng mriki mboten enten kejadian-kejadian aneh nggeh, menawi lareh-lareh nakal-nakal?”
- Narasumber : “gak onok gak tau kejadian, ning Gunung perahu tasiki tapi wong njobo, di gantung kunu dek ngalor iku, dipateni nggantunge nok kene. Digowo rene digantung onok kene, iyo bengi”
- Peneliti : “kapan niku pak?”
- Narasumber : “iya oleh 2 bulanan”
- Peneliti : “nembah berarti”
- Narasumber : “wong japanan, Japanan pasar iku masio sing mateni wong Japanan, iyo sak tonggo ngunu loh, dipateni digowo digantung di alas kunu wis seng ndelok akeh.”
- Peneliti : “dipikire bunuh diri ngonten pak nggeh”
- Narasumber : “iyo wong jenenge polisi konangan yo ketemu”
- Peneliti : “lareh-lareh minum-minum mboten nateh pak kan rawan mriki pak sepi?”
- Narasumber : “daerah kene iki aman, sepeda ilang gak onok, sepedahe gak tau dilebokno nang njero nggeledak ndek umah ndek latar.”
- Peneliti : “kok saget pak?”
- Narasumber : “yo mboh, lak umume ndisek iki ndek kene panggone arek nakal-nakal adien wong njobo melbu sek mikir”
- Peneliti : “tapi sak niki pun aman?”
- Narasumber : “aman saiki gak onok, gak tau kejadiian sepeda ilang iku, sing gelek iku panggen embong gede iku, yo jurusan Pandaan – Porong kan gelek sepeda ilang iku. Yowis sak munu iku mau muatane loh iku loh iku loh 400 iku.”
- Peneliti : “lek full niku pinten pak?”
- Narasumber : “lak full iku iso sampek 550nlak full”
- Peneliti : “setunggal truk Wirabumi dados pinten truk ngontenan niku pak?”
- Narasumber : “dadi 2, gak batih separoh wong tukune, sing ngayak iku sing ngelola iku gak dibayar sing ngunggaghno iku gak dibayar, gratis

yo nangis rek arek, iku jenenge pak Ji lak gratis perji. Hahahah nandi? “kulo mantun operasi pak engken lak brian ndugi kersane teng griya klambi-klambine celana pun teng griya”, iyo engko engko cek diterno Afan, gawe sepeda ta? Bahno tak terno aku man, pun pak budal rumiyen pak. Yo yo yo. Iku mau bagian ngetokno usus ngelbokno usus, iku ku wonge”

Peneliti : “dokter niku ta pak? Dokter nopo polisi niki wau pak?”

Narasumber : “dokter, di Brimob, pos di Brimob Porong PP, kulone kiri jalan lak teko kene, sak marine Jembatan.”

Peneliti : “sintene njenengan?”

Narasumber : “wong pndatang, tiang pndatang terus nak awak dewe ngakune wong tuwo”

Peneliti : “pun lami?”

Narasumber : “onok lek 3 tahun, gak onok 3 tahun 2 tahunan”

Peneliti : “nikah wong mriki?”

Narasumber : “bojonw wong Selotigo, hahahah dulur dewe kok Ji koen takon maneh selotigo daerah Semarang Jawa Tenagh”

Peneliti : “niku ndugi Wirabumu ta pak?”

Narasumber : “loh duduk iku, iku tronton sing ban 10 iku wes termasuk tronton, lak iku yo dadi 4 wong 30 kubik, lak gak 30 28 iku, iku digowo nang proyek iku, proyek SR. Lokasi adine gede”

Peneliti : “sing damel lumpur pundi pak?”

Narasumber : “loh yo kono, lek sing gawe tanggul iku a yo ngamek kene, yo ngamek kene yo kabeh montor-montor teko kene, zamane koyok rame sembarang.”

Peneliti : “lak gunung.e sampak telas yok nopo pak?”

Narasumber : “yo gak onok entek.e gunung sampak jero yo sek onok lemah.e hahahaha wong dek galian iku 30 meter onok sumure, saiki gali njeblungi digali”

Peneliti : “pun pinten tahun niki d anu pak?”

Narasumber : “mulai tahun 80, saiki piro 2016 sek gak kalong itungane, gak kalong Suroboyo tuku. Jam piro pean mreng mau?”

Peneliti : “kulo jam 9”

Narasumber : “nang gene sumber tetek kono loh, munggah kene sumber tetek bulak.an”

Peneliti : “niku Bulusari nggeh pak?”

Narasumber : “iku termasuk Wonosumo”

Peneliti : “liwate pundi?”

Narasumber : “yo iki pertelon narik-narik onok gerdu kene iki lurus ojek menggok-menggok wis, mari tuwang titik gak onok aspal maringunu paving aspal terus sampak panggone enak dalane.”

Peneliti : “sepi pak?”

Narasumber : “yo gak sepi yo ngene iki, mari paving aspal, bok tarikan yo iku yo pertigaan nganan, iku jurusan lokasi cumak nek.e mobil nek melbu iku ngeri nang lokasi samean lurus, iyo gak popo, aman tapi kan dilokasi kan gak onok paving. Gak onok aspal a dalan biasa marine iku munggah onok deso iku mulai paving terus paving sampak entek aspal enak Cuma dalane rodok munggah.”

Peneliti : “nggeh kata pengelola?”

Narasumber : “”lak daerah kono yo gak onok tapi arek dolen biasane akeh nang gone sumber tetek, pemandian. Sampean lak sumber tetek munggah terus Morosunyo, moro sunyo mudun terus betro. Betro sampean mudun terus kali putih engken njebus pandaan.

Nama : Ibu Sulaila

Pekerjaan : Pedagang dan Pengelola

Peneliti : “bagaimana sejarah dan ceritane jenengan mulai jualan niki bu”

Narasumber :”nggeh, ceritane mulai jualan. Tumbase mawon rumiyen kulakk.e kulak.e 550 ambek, ngayak 100, 170, 170 ambek 550 720”

Peneliti : “niku awal.e jenengan sak derenge dados pengelola ngenten jenengan kerjo nopo bu?”

Narasumber :”nggeh mulai awal kerjo ngenten niku pun pinten tahun kerjo ngenten niki”

Peneliti : “sak derengen enten penambangan kerjo nopo?”

Narasumber :”nggeh nyambut damel.e tumut montor ngernet surabaya-malang lek.e maringonten pun onten anuan niku terus nggeh niku ngayak ngenten niki tumbas sirtu ndugi ndukur diayak diburuaken, buruhane ngayak karo ngunggahno 170 ewu tumbas.e 550”

Peneliti : “niku 170 per orang bu?”

Narasumber :”nggeh, kados ngenten niki”

Peneliti : “niku jenengan punya berapa pekerja bu?”

Narasumber :”niki setunggal Dam kadang mboten mari sedinten kadang nggeh kale dinten”

Peneliti : “niku dibayare perdinten?”

Narasumber :”perdinten mosok mantuk mboten mbetoh yotro, lak lah sinten purun wong sing ndek umah jagakne hare nduk, jagako kayane lak sing digawe maem opo, bayar sekolah anak.e sangune anak.e”

Peneliti : “niku ibu asli mriki?”

Narasumber :”nggeh mriki”

Peneliti : “niku pekerjane enggeh asli mriki?”

Narasumber :”enggeh, nek sing kerjo niki tiyang tebeh-tebeh, nek sing tiang mriki mboten enten niki daerah Surapane Porong, niku adik kulo daerah gedang kidul niku, daerah pengunungan mriko semboro,

nggeh tebeh-tebeh porong mboten tiang mriki, padose penggawean mriki.”

Peneliti : “niku awal modal.e niku pinten bu? Nggeh ndugi biyen-biyen.e niku bu ”

Narasumber :”biyen.e niku nggeh sek tasik murah tasik enggal niki mawon laang”

Peneliti : “sak niki mahal bu?”

Narasumber :”nggeh sak niki pun nggeh ketemu niku wau 700-720 sak buruane ngunggahno, sak buruane tuku sirtu, tumbas.e 550 niku per dam, sak dam ngken dalam lak liwat, nggeh wirabumi niku engken disumbang ndugi wirabumi, lek tiang njobo nggeh larang.”

Peneliti : “oh beda harga ”

Narasumber :”nggeh,lah tanah.e niki, embonge niki embonge tiang bulusari dadine lek montor lain nggeh larang montor njobo niku, montor mriki tian mriki sing ngedam murah , lah lek sing montor njobo nggeh larang, ngenten kan anu bedo”

Peneliti : “oalah nggeh, jenengan pun nggaah anak berapa?”

Narasumber :”6, putuh 7 ndug mulai nyambut gawe ngene, sek durung onok dam-dam.an ngene yo larine nang darjo yo golek watu mrono bapa.e iku”

Peneliti : “niku supir bapak.e?”

Narasumber :”nggeh singen nyupir kol pickup nggenten niku enggeh Surabaya – Malang. Kirim-kirim jangan koyok ngenten niki sayur-sayur terus sak niki pun enten niki mriki pun enten penggawean dewe enggeh nyambut damel enten mriki, dereng enten tiang ngedam niki kulo pun ngedam.”

Peneliti : “enggeh sek awal”

Narasumber : “nggeh, sek ijol rokok niko, ijol rokok sak sedotan sek jamane rokok niku gudang garam, gudang garam ijo niku. Rong sedotan lek akeh dikei rong sedotan, lek titik yo sitok biyen iku terus sak iki kulak nak montor nduk, montor ngenten niki sing tumbas, lak

sak menten niki 600 lek tumbas.e, sing tiang ngayak mriki. Sing mantun ayak.an”

Peneliti : “koyok ngonten niku bu?”

Narasumber : “enggeh lek ngonten niki kulo kulo lek kulak.e ndugi ndukur 550, engken buruane ngayak, lah niku loh 550, niki loh. Niki khusus dam-daman mriki jurang pelen, lek niki gantenan niku wayahe jurang pelen”

Peneliti :”oh gantian ngonten bu?”

Narasumber : “nggeh mbenjeng wayahe mriki”

Peneliti :”lek tumbas niku yok nopo bu, nopo daftar rumiyen?”

Narasumber : “nggeh daftar rumiyen ngken disukani nomer, kantok nomer cetek pinten nomor 5 ta 7, 1. Kan digilir lek mboten digilir nggrh tukaran sak konco. Lak wis enek gilarane lapo sik kate tukaran.”

Peneliti :”sak dereng.e onten giliran yok nonpo bu?”

Narasumber : “sak durunge onok giliran endi sing oleh akeh yo akeh. Sing oleh titik yo titik adine mergak.e digilir iku, diki nomer ngonten loh. Tumbas.e nggeh teng wirabumi mriko

Peneliti :”niku biasane sing tumbas-tumbas niku tiang-tiang pundi bu?”

Narasumber : “nggeh tiang tebeh tebeh lek sing tiang mriki enggeh tiang mriki sing niki wau lah lek sng truk truk niku wau enggeh tebeh tiang Surabaya enggeh Malang nggeh pundi mawon pun tumbas gresik Lamaongan enggeh damel urung ngonten niki, ngonten niku damel cor”

Peneliti :”per dinten niku peng pinten truk wirabumi ndugi?”

Narasumber : “ningali kantuk.e, ningali kantuk.e dam-dam.an lah sak niki kulo nedhi katah lah lintune nggeh pun dijatah 3 ndugi warabumi, sing lahane ombok lah adik kulo ombok kados.e niku enggeh katah gampak 7 gampak 6, nggeh 7 truk dam nggeh niku wau. Kan giliran sing kantok katak enggeh ningali tanah.e lek tanah.e ombok enggeh kantuk.e katah, lek tanah.e cilik kantuk,e katah kate disalap pundi”

Peneliti : "niki tanah.e jenengan bu?"

Narasumber : "mboten nyewo iki, setahun niki 5 juta teris sampak ngidol niko, moggo pinarak mriko"

Peneliti : "enggeh bu"

Narasumber : "niki enggeh sadayan ngenten, sepi sak niki niku moten kantos singen singen rame sak niki sepi, sak ngedol niku tiang ngedam nggeh tiang mriki, mbenjeng tiang jurang pelen teng mriki oh sak niki. Sak niki tiang jurang pelen sak niki tiang mriki."

Peneliti : "tapi tumbas.e nggeh teng wirabumi?"

Narasumber : "nggeh tumbas.e teng mriki, ngoten niki rodok sepi pasir. biasane rame niku biasane sing tumbas katah, ngenten niku sing tumbas mboten enten"

Peneliti : "biasane jenengan perdinten asal pinten bu?"

Narasumber : "ningali sing ngayak engken sing ngayak mari sing tumbas mboen enten yok nopo ngonten niku, kirim teng pundi lek sing tumbas mboten enten nggeh ningali sing tumbas lak ngenten. Niki dikirim ning gilingan pak praot maryono. Mriko lokasi di alas mriko ler mriko, nggeh pak kasun niki enggeh galangane pak kasun terus ngidol mriko. Nyewo duduk tanah.e dewe tanah.e dewe yo enak."

Peneliti : "engken ndugi pak kasun dimadamel nopo?"

Narasumber : "nggeh didamel ngenten niki, terus didamel nopo kajenge ngeh disadeh maleh."

Peneliti : "teng mriki nopo nateh kejadian-kejadian nopo niku bu?"

Narasumber : "kejadian opo?"

Peneliti : "nggeh onten sing ketimbun ta nopo keelakaan kerja?"

Narasumber : "mboten, mboten nimbun lak nimbun salap pundi, lek gak payu nggeh dipreiaken ngedam nggeh setengah ahari jange sore sampai ashar bdok dilautno. Mboten enten sing tumbas sepi niko"

Peneliti : "lek sepi medal.e wonten pinten trek bu?"

Narasumber : "paling nggeh enten tigang dosoan lak sepi, wong sepi niku mboten dibagi tiang tiang katah tiang akeh, sing nggaduh arto nggeh ngedam sng dagangane mboten payu enggeh mboten ngedam nopo arep disalap pundi?"

Peneliti : "njenengan lek sepi medal pinten trek bu?"

Narasumber : "lek anu onok dam damane kadang tigo kaleh nggeh mboten mesti ningali sing ngayak kuline lek katah enggeh kata kuline lek titik meal katah kantuk pundi lah tek tanggane ta, kulo niki mulai gedam niki mulai pertama pun ijol rokok singen, leren engko mari ngnu gak ngedam "

Peneliti : "niku bu ngapunten, namine njenengan sinten?"

Narasumber : "bu sulaila, ibuk.e gag iso nulis nduk gak sekolah bek ngutang-ngutani duwit gowo rene"

Peneliti : "warung niki sadeyane njenengan bu?"

Narasumber : "nggeh sadeyan sepi arasen rasen, anak.ku yo pkl jane wis pertengahan ndek bengkel anu sek dereng sik magang"

Peneliti : "smk pundi bu?"

Narasumber : "niku Smea ndek pandaan kelas 3"

Peneliti : "kelas 3 pun ujian bu?"

Narasumber : "mboh, mboh gak ero pokok.e budal sekolah yowis, dikei sango yowis kulo anu gangsal oh enem, putune pitu pean sik loroh. Enggeh yugo kulo pun medal kabeh pitu putu kulo sik dereng, gak sekolah ngenten mikir sing dipangan "

Peneliti : "niku yugane jenengan nopo nerusaken julan niki bu?"

Narasumber : "nggeh, ngedam enggeh sadeyan bakso enggeh, lek mulutan enggeh sadeyan buah-buahan sok onok.e sing didol ndi sing mlaku."

Peneliti : "medal nopo teng mriki sedaya yugane jenengan bu?"

Narasumber : "yugo kulo ta? Enten bangil enten, eneten malang enten. Niki sing eneten griyo enggeh enten pun keluarga punan gak onok sing nii onten sing pegatan, nggaduh yugo setunggal sing sekolah onten

ndek pandaan niku, niku sing nomer kaleh. sing terakhir pun mboten sekolah punan kadang niko enggeh teng pabrik kerupuk bangil. Sing ndek pabrik kerupuk bangil iku sekolah smp gak bertahan nduk, gak tutuk. Arek.e ancen yo mari bayar sembarang kalerkate mancek kelas 2 leren. Sing mas.e sing onok ditahanan iku yo kelas 2 leren. Mboten totok kasus arek wedok iku dibawah umur, tapi arek.e wis nakal arek wedok.e, mari ngunu kate teko anak.ku kate dikongkon rabi yo gak tak oleh. Wong arek wis dilebokno entek akeh. Lah yo seumpama gak dilebokno pakdhe ne kenek digawe anuan yo tak rabekno. Wong gak gelem dianu yo babah enak gak enak cik dirasakno nang pakdhene, sak iki lak kate moleh kate dikongkon ngerabi gak katene ..lapo, wis entek akeh nduk lak 40 juta enek hare. ”

Peneliti : “hukumane pinten tahun bu?”

Narasumber : ”lek.e gak embak yo 16 tahun, lek gak nembak iku lek saiki nembak sak munu wis kenek 5 tahun punjul 1 wulan.”

Peneliti : “angsal pinten tahun sak niki bu?”

Narasumber : ”sek kantuk setahun niki poso, niki kan anak kulo dibel a dikongkon dolan teng umahe jam 2 awan wong dijebak, namik.e sak durung.e visum.e durung karo anak.ku wis kejadian karo arek liyo dokter.e gak gelem ngetutno panggone polsek, polae arek iku maeng sak durunge karo anak.ku wis kejadian karo arek liyo. Nembak entek akeh yo biyen iku, entek 37 lek ngirim-ngirim.e saiki lak duwek 40 yo melbu, sak minggu mesti 500, nggeh niki wingi mas,e kirim transfer onok porong saiki dilapas nak porong. Biyen iko sek onok banil iko penetapan 3 juta gak oleh jalok 5 juta, iki wingi kari ngurus-ngurusi surat anu PB,ne, masih wingi ngurusi ngunu jare gak kenek duwit tapi rokok.e wingi wis entek 100 polisi-polisi. Sek ngke.i wong njero nyalami 50.000. ning gali adikne 200, gak ditingali yo sakno magan sego tahanan yo koyok ngunu, mergak.e pean tak ilionno ojok sampek dibawah umur arek

saiki iku wedok kadang-kadang yo gak ngilokno pean loh ngapunte sing katah, durung cukup umur nang arek lanang iku model.e koyok yok opo. Akeh sing kejadian ngunu. ”

Peneliti : “niku sekolah teng pundi awal.e?”

Narasumber : ”yugo kulo niku, lek.e teng prapatan mriki, lah arek wedok. Yo sekolah MI Cuma yo jarang melbu gak tau nyang, lah arek SMEA kelas 1 wong umur 16 hare, smp.ne gak dileboni blas. Sumbok.o SMA niku kelas 1 lak niku pantarane yugo kulo niki kelas SMA kelas 1, kelas 2 nggeh niku pun umur 16 pak dhene wis tak parani ning bangil kono wis gak gelem nduk tetep ae ngelbokno yo gak popo”

Peneliti : “mboten purun kekeluargaan enggeh”

Narasumber : ”he.em gak gelem kekeluargaan yo tak parani pak luah carik mrono iku ak gelem kekeluargaan saiki kongkon ngerabi yo gak gelem, he cah arek blimbing iku wis metu ta? Masio metuo opo.o wong arek kenek 16 tahun. Ce suwene gak moleh la.an babah mene-mene lak moleh tak kongkon ngerabi. Gendeng a. Jare wong kene iku lak ngilokno. Gendeng akate ngerabi masio duduk ponak.anku yo gak tak oleh ngerabi lah anak.e wong mbok lebokno wisan, saiki kongkon ngerabi. Arek.e lak teko barek isuk barik isuk ngombe mari ngombe mabuk, arek lak teko jam 1 jam 2. Adine keluargane gak gelem, babah lak wis teko cek dirabi, seumpama gak dipenjara tak rabikno nduk tak benakno umah.e lah duwit sak munu kate gawe opo yo digenakno umahe digawekno dagangane enak. Ketok-ketok es ta, kerupuk-kerupuk kan enak kokno ta benakne umah boh umahe ak pokro umah pawon sing digawe, umah sing ngarep wis roboh kabeh, omah ndek mbulu pinggiran iku loh pean mesti lak mlaku mlaku dalan anu pasti ero, gak katene lah bu. Onok kono aku anu tuku gepuk.an lah anak.ku dibalsem manuk.e digepuk.i wong sak tahanan tuku gepuk.an 7 juta.”

Peneliti : “cek mboten digepuk.i?”

Narasumber : ”yo cek gak digepuk.i lek gak ngunu ajor arek.e, tuku lak gak tuku yo remek kate ndek kono ditakok.i arek blimbing keluargane spo pean, keluargane mas Hadi, loh pean keluargane Hadi ta kenal sampean adik.e Hadi ta? Nggeh mas. Sek ayo bel.en masmu arek ket tangi yo iling nomer.e gak iling yo sangkakno pura-pura. Yok opo Hadi iki adikmu ta? Iyo mas tolong anu ya titip ponak.an adikku ya mas ya. Yowis enak tok onk kono dirangkul.”

Peneliti : “susahe dodolan niki nopo bu?”

Narasumber : ”susah.e iku yo lak gak payu yo susah, lak payu o seneng nduk lah lek.e gak payu seneng yok opo nduk, jenenge gak payu yo susah opo balik gawe kulak.an maneh, meneh gawe kulak.an yo ibu.e kene kek ono duwek, ibuk.e iki yo akeh duwek.”

Peneliti : “sing paling pajeng nopo bu?”

Narasumber : ”sing paling pajeng lek riyaden bakso iku rame nduk, iki mulai injing mulai malem takbiran iku metu rombongan 2 nduk, rombongan siji iki ndek umah iki mau bapakmu, nggeh keliling bapakmu meneng ndek prapatan, aku yo meneng ndek masjid kene gak tau jojoh nduk, lah bapakmu wis tuek yo ngene iki.”

Peneliti : “ningi pingiran nopo mboen onten saingan ngonten bu?”

Narasumber : ”loh yo enggeh saingan, Dam-daman ta nduk nggeh saingan niki ngarep niko niki gajeng pinggire lah niki nonpo saingan kabeh, dodole yo gak podo nduk lah engkok ya kene pasir gak payu yo kene diunggahno regane digetni sing liane mudun ya, lah saiki ya sak mene akeh regane dipancetno supir yo gak gelem nduk. Kene ae wes tak kei rego sakmene jange rego 600 dadi 550 ngunu loh nduk, iki ngenteni sampek turu lok.en tala. Iku mau golek utangan duwek gawe brokahi putune gawe engko sore, saiki mreng opo sing kate dikekno hasi.e kaet balik, bapak “niku mbak sampean utangi 10 juta gawe modal” utangono duwek bapakmu iku loh, iku wong turu tambah doyan duwek iku kabh iku karo duwek ya nduk ya, Alhamdulillah nduk”

Peneliti : “nggeh sak niki larang sedaya niku?”

Narasumber : ”bapak iki loh ya ngirim mesti teko kayane gak onok, wingi sore as.e sing ngirim, wingi iki disangoni dikongkon ngirim sabtu, senin, saiki selasa oh wingi. Wingi senin budal mrono mas.e wingi nang porong Lp porong iku mas.e nduk. Ngene iki aku nyambut gawe sepi ngen iki engko tak bel sing Bangl, opo mak. Mak.e katenen rono nak nang adikmu, yowis budalo rono engko aku rono ngene nduk dikei duwek 200 wingi, budalo wes sangune onok ta pean? Sangunu nduk pulang pergi entek 75 numpak becak. Bentor iku loh nduk iku nduk sangune mesti, saiki ngen dnuk mene sampean ojok 2 minggu pisan, 1 bulan pisan ae, iyo nak mak.e gak duwe duwet wis saiki aku melok toko mak, wis sampean 1 ulan pisan ae mak. Yo nak masio gak 1 ulan pisan 2 minggu duwe duwek emak mreng, lek gak metuk,i ngunu lak suwe gak disambangi ngerangkul-ngerangkul koyok arek cilik yo ngunu nangis dueung kepetuk , kepetuk raine tok wis koco-koco, jenenge arek kejabak yok opo seh, asline sing mbetik iki adikne sing mbetik adike nduk mas.e iki sumbokno gak mbetik coba ngombe ngunu gak tau ngunu, lak adik.e ngombe-ngombe ngunu diseneni kok dadine sing kenek kok iku ancen arek.e seneng gongceng-gongcengan karo arek wedok mas.e iku. Adik.e yo seneng karo arek wedok tapik.e gak koyok mas.e yo iku maen apes.e anak. Sepeda pean dol mak? Gak. Gak tak dol ojok depek umah yo mak engko wedi onok wong lapas kontrol mrono, aku tak wwarah gak duwe mak. Duwe opo-opo tak warah gak duwe, onok opo diumah? Enten kulkas tok pak umahku yo elek pak. Mergak,e ojok depek sepeda mak ndek umah, masio sepedae sopo ae ojok oleh dekek ndek umah ngonten kuatir wong lapas kontrol. Lah biyen iku mas.e yo ngunu kasus.e nubruk iku, lek gak duwe yo ngunu ngaku gak duwe, engko gak duwe ngaku duwe yo diilikno, engko ngakune gak duwe kono sugih yo digepuk.i arek iku ndek kono, soale

omongan gak cocok. Iku arek malang mak tasan dihajar ndek kono, soale omongan gak cocok. Iku arek malang mak tasan dihajar arek lapas mak tasiki, nganu ngakune gak duwe onok malang iku umahe tingkat apik nduk, koyok istana ngunu. Adine arek.e digepuk.i onok di anu di Porong, ojok oleh mak meski sepeda elek-elek ojok oleh depek diumah, iyo i masio disambangi wong lapas mrunu babah wes gak lali umahe yo elek ae”

Peneliti : “niku lek udan niku nopo onten pengaruh?”

Narasumber : ”lak udan tutup nduk, laut nduk ngayak udan kluncum lah yo ledeh sirtune hahahahah ledeh nduk. Bapak “daleme pundi?”

Peneliti : “gunung gangsir, njenengan mboten takut tinggal teng mriki?”

Narasumber : ”wedi opo nduk wong gunung ae akeh umah”

Peneliti : “nggeh kan kata pertambangan”

Narasumber : ”gak ono, pertambangan sumbok.o anu ngunu , loh pertambangan iku wis anu teko pusat nduk gak iso diobrak uwong nduk, gak iso diobrak uwong, “arek sekolah kate lulusan iki loh mi, yo iki lokasine lokasi Dam-daman iki, di anu kabeh.”

Peneliti : “untunge lak juaan niki kiro pinten bu cukup damel keluarga?”

Narasumber : ”enggeh enten lek mboten enten untunge tiang sak mene akeh ngedam kabeh nggeh enten, sing duwe duwit untunge akeh nduk sing gak duwe duwit untunge mek titik. Koyok ibuk.e iki untunge gak iso akeh soale opoo kirim.e sing gedih pemasukane mek sitik pengeluaranane yo akeh, nyewoh tanah 1 tahun 1 juta, enggeh riyo2 ngene iki nduk bakso, lak muludan buah, lak hari-hari biasa ngene iki yo bensin yo ngene iki biasane onok pakane manuk yo dodol rujak barang nduk, panganan mateng nak gak onok, boloh yo kurang kan akeh sing diguwak seh, sing panganan dipangan yo ono nduk timbang duguwa yowis antok prei ae, mangan sak onok.e jare mbakmu ngen yowis prei-prei kono mak sak anane dipangan, wis ngedam.o ae kuline dikei 1 juta nang mbakmu. Karo ngamek duwek nang bank cilik-cilik an gawe tambahan-tambahan modal

bank.ku entek nduk selosoan, wayae jedul 2juta iki mau gak gelem dikei, gak wes gak gapek aku nyambut gawe sitik katene wulan poso gak oleh, aku mosok poso iki ngetutno mbakmu arek loroh wis tak tukokno wis tak terno gurung lengo.e, gurung gulo.e, gulo.e 10 kilo, lengo.e 10 kilo, beras,e setengah pental nduk, kabeh nganggur. Cek iso sembahyang cek iso poso dadine gak oleh dodolan oleh dodolan tapi ngedam ngene-ngene iki”

Peneliti : “ecoan pundi bu sak niki kale biyen?”

Narasumber : ”yo enak dodol biyen iku yo enak nduk, kan sumok.o supir iku akeh sing gak anu, kate undak-undak.an iku gak sepiro akeh, lah saiki mundak.e sak munu nduk, saiki wong-wong njero-njero iku nduk akeh sing kulak sirtu ngene, biyen iki yo pinggir embong ngene saiki njero-njero akeh wong anu ngedam, saingane akeh barang.e mundak direken uwong sak mene akeh.e iki batine akeh, yowis tak undakno ngunu jarene bos.e, iki soroh.e teko wong ngedam dewe, maenge ngekei rego sak mene sik gelem ngekei nambahi supir sak mene, sak mene gedih-gedihan akhire yowis digetno regane, akhire geblak dewe yo teko awak.e dewe, rusak.e teko ngene iki barang mundak iki gak teko opo-opo tapi teko wong ngedam dewe, teko wong nyambut gawe ngene dewe, lah sak iki tekan dukur iku ya 400, lah saiki sek onok sing wani ngekei 450, saking kepingine dam-dam.an ya dadine rusak.e teko awak.e dewe iki, gak rusak teko atasan tapi rusak teko awak.e dewe. Soale regane iku mau, dadine rusak teko wong.e dewe, yo babah pokok aku wes gak mikiri ngunu pokok sing penting kenek diyupi gak bocor ngunu ae mangan onok sing dipangan paribasan koyo sitik wis Alhamdulillah disyukuri ning pengeran, gak wong situk wong papat tapi rusak teko wong kabeh ya, iki gak gurusi babah, biyen pak pamong iku engko lek mundak gak gelem saiki wis diculno nang wak pamong soale penduduk iki pengen ngedukno pak

pamong, sampek diewangi dimerconi, umahe iku disumeti mercon samean iku, saiki masio onok barang mundak iki gak masalah.”

Peneliti : “nopo.o kok dimerconi bu?”

Narasumber : ”cara jawane dikongkon mudun di anu diarani ngentekno duwek, padahal masio tuku montor lungo kaji oleh kayane dewe”

Peneliti : “tasik keluarga kaleh jenengan?”

Narasumber : “nggeh adik kulo pak Atim”

Peneliti : “sak niki nopo tasik dados pamong?”

Narasumber : “nggeh mboten saget mudun soale kesalahane mboten enten Bulusari Blimbing kesalahan mboten wonten. Bapak”karepe mriki mudukaken mawon enggeh mboten saget “ soale buktine wis digowo nang lurahe kabeh wes, spo sing gak dienakno pean, tok jalok stempel iku yo dikekno, Cuma.e siji gak oleh mudun nang gene atasan pemerintahan, kan bayaran pemerintah saiki iyo biyen rakyat sing ndadekno saiki pemerintah sing ndadekno tetep bayaran ben wulan, bayaran 1 bulan piro seh pamong satu juta engken jaluk.e 5 ulan pisan oleh bayaran, 5 ulan bayaran oleh 5 juta 400, cukup a gawe mangan 5 ulan gak cukup, gurung ekonomi liane gurung sekolahe anak.e sak iki pak pamong gak dicekeli yo enak nang karaokean nyanyi-nyanyi nang pandaan nyanyi onok ndek pandaan nang restaurant mangan-mangan kate lapo, bayaran pak pamong loh 1 juta e 2,5 juta SM, durung teko deso kampung, bapak “PT Proyek niki” gawe opo duwek mari daftaran kaji koyo yo wis onok teko Dam-Dam.an mantune sing nyekel iku saiki, engken setore ning ayahe, ayahe yowis meneng tok karaokean aro anak.e duwet karo anak.e karo sing wedok pisan. Kate lapo ngurusi rakyat babah rakyat kate muntng munting ya, seng penting awak dewe oleh bayaran ngunu jare pak pamong. Duwet wingi mari magrib mari sembayang budal wis ning pandaan yo aku gawe sayak ngene iki nduk djaketi, ayo mak sampean tak jaketi metu teko montor aku dijaketi doreng iku nduk, lah sore kate anu kate

turu kate lapo yo ngene iki, yowi sayak.an ngene iki yowis gak salin-salinan ditukokno bakso pentol sak mene-mene hadoh spo sing kate mangan gak mangan wes, engkok sitik engkas mari duwet tak kon mangan pentolku iki, anak.e tak kon mangan, panganen Ais ambek Bella, sampean iku onok ndek toko pandaan iku wis ngene pean, samean mbak Ais, samean Bella samean nyanyi cek enek.e nyanyio maneh mak, dikongkon nyanyi kate tutup. SMA bayangkara sing sitok SD kelas 6. Nyanyian wis onok ndek pandaan nduk sampek jam 10 engko lak minggu nang gone embong bunder iku ning adio, bendino nyetel radio aku duwet karo ayah.e iku nyanyian wes duwet karo ayah.e abane tak rungokno Ais Bella, Bella safira, Ais”

Peneliti : “trek.e moten sami ta bu?”

Narasumber : “gak podho nak iku trek tronton, lak iku egane larang 900, sak juta kurang 100 iku mau, lah lek iki 400-550 nduk, iyo iku 550 sing dikulak apakmu. Biyen iku nduk lak kulak iku 400 sek oleh bati nduk, saiki mbalik digawe ngedam iku tok, untunge mek titik onok lek Cuma 20 ewu, yo batih kerikil sing atosan watu cilik-cilik, mosok yo nduk aku selosoan gak ono sing ngeteri, lah kok teko-teko assalamualaikum, yo tak amuk.i wis gak usah assalamu assalamualaikumana, lak wong assalamualaikum iku ngerti kudu podo karo omongan”

Peneliti : “nopo niku arisan ngonten bu?”

Narasumber : “nggeh ngekei seumpama gawe nyambut damel ngenten bank titilan cilik-cilikan gawe tambahan”

Peneliti : “para pemuda nyambut damel.e teng pundi bu?”

Narasumber : “sing muda-muda kerjo nang pabrik nduk gak gelem lak kerjo ngene iki akeh.e ning pabrik, kene iki akeh pabrik nduk akeh lulusan yo akeh sing nang pabrik, akeh pabrik nduk pabrik batako, terus pabrik iku opo lali aku, agar-agar, minuma coca cola, pabrik rokok pabrik baut iki pabrik urang bangkrut sing iki, kakean

dientekno anune wong kantor, akhire sing duwe saham iku entek rijik, anune(pabrik) di dol gak cukup gawe nyaur utang akeh kene pebrik nduk”

Peneliti : “pabrik urang sing bangkrut niku, nopo katah sing kerjo mriki riyen bu?”

Narasumber : “uakeh ewonan, bapak “kulo niku mbak digudo anak tok yugo kulo sedaya nggudo, gak gudo gawe tuku montor iso, enggeh saestu. Kulo pun berpuluh-puluh juta kulo niki yugo kulo sing kasusu niki, kasus arek wedok niku wau, niku sing ketok-ketok tok jane lak diitung mulai awal entek akeh nduk, entek sepeda piro sampean, sepeda 4 melbu kabeh, tapi.e karo dirusak uwong iku opo nduk digendungi wong, ngurus surat nang gene jakarta, 30 juta digawo wonge, gawe ngurus berkas gawe anak-anak jane, gak totok nang Jakarta, entek sepeda 5. He lek udan gak oleh metu loh yo, ojok playon ae bal-bal.an awake tas enak di du nang anu nang pandaan nang Japanan, wis bengi awak.e panas anu di du nang Pandaan biasane lak bal-balan nak kene didu nak Pandaan japanan. Awak.e tas enak ayah.e tak seneni, lo yak opo hare anakmu iki awak.e tas enak di du hare, di du nak Japanan di tutno mrono, mboten semerap jare kono bengi puanas nduk, bal=bal.an tabah ditutne hare ning ayah.e nang Pandaan. ”

Peneliti : “niku antar sekolah ta?”

Narasumber : “mboten anu di du arek bal-bala.an ngunu loh mboh arek ndi ngunu loh yo arek Ndungpandan kene, arek Jurang pelen yo arek deso kene piro-piro. Di du nang anu, biasane yo latihan ndek kene, bapak “reken anaku iki mundak wingi iku nedi TV, kasur, kipas angin, nedi selimut yok opo lek muleh, taek diguwak nang kono ndek lapas, kipas angin, TV maringunu opo kasur, kasur iku duwe loro jatahe teko kono 1, tuku kene siji polae ketipisen adine 2, pegel nyewo kamar dewe. Wong loro mek.an nang mas.e di dekek kamar 2, 2 karo adine enak, masio dikirim mangan gak

dikeroyok keroyok arek akeh, wingi wis ngurus PB.ne ndugi lapas mriki langsung didaftarno mriko, niku yowis bayar niko, enggeh ngekei wong lapas, lak ketok anak.ku ngunu lak mrunu gak nyekel gowo duwek akeh gak wani mrunu. Lak teng mriko nggeh betoh gowo rokok nggeh, nggowo tukono rokok sing 10.an guduk surya-surya nunu iko.”

Peneliti : “mboten surya ngonten niku bu?”

Narasumber : “mboten, bapak“niku yugo kulo langsung dibetoh teng Polres, teng polres niku 5 juta membet mriko, bayar 5 ewu kulo timbang yugo kulo digepuk.i, enggeh saestu. Mangkane yugo kulo karo arek Malang arek telu dados setunggal,” arek telu bareng samean iku kasus.e sami enten mriko sing mboten anu gak onok duwek yo di anu nduk dihajar sampek babras kabeh, direken arek tahanan iki ngene nduk iki engko mesti ditinggal ndek kene kenek digudo, tahanan iku mesti mesti lak kausu.e koyok ngunu dihajar nduk. ”

Peneliti : “tapi ngenten niki pasir onten sing tumbas bu?”

Narasumber : “enten nggeh enten, iki rodok sepi tapi biasane rame, gak onok sing tumbas lak yak opo. iki kate arep mlak nang ndi? Iki mlaku kidol.e iki terus iki bu rukiyah Hj Rukiyah sak iki pasir yowis sepi nduk, soale sing kate tuku akeh piliane”

Peneliti : “sing ngunggaken niki sinten bu?”

Narasumber : “sing ngunggakno yo buruh dewe nduk, nggeh tambah sitok, kuli 2, kuli loro ngunu iku 25, lek sampek kuli 3 80 nduk, buarane ngayak 90 dadine 170 sekali ngayak, aku ngene are teko lampung gak iso ngomong jowo lah aku engko lak ngajak ngomong tak tangkep ngomong yok opo, lah aku yo gak iso ngomong bahasa Indonesia, dadakno tonggo dewe.”

Peneliti : “cumah sekolahe tebih, SMA teng Bangil kulihe ndek Jember.”

Narasumber : “biyen makne gak sekolah nduk, gak iso digawe seolah makne wong tuwo yo gak mampu, bapak sek cilik wis ditinggal mati, dulure cilik-cilik wis ditinggal mati. Biyen gak onok pil KB-Kban

bapaku iki dadine ngercel, 6 mati 1 terus rabi maneh duwe anak 1 dadine 7 mati 1 ibuk iki 6 wotoh kabeh, saiki mbah yo gak iso opo-opo mlaku yo gak iso, kursi roda tok mari tibo kotong, tuku kursi rodane 1.100 operasine 5000, 6.100.000, kontrol mek piro sampek 1 bulan kontrol mek.an. mergane dikontrol terus, sing dikontrolno gak gelem, babah es babah wes tuek ae onok kursi roda ae, saiki wis kaet iso mlaku nduk, tapi cumak.e dituntun la mlaku dewe gak kuat wedi tiboh, isuk mau mari tak sarapi di dus.i nduk, didusi wes onok njobo engko melbu dewe gowo teken, engko kadang lak anu, aku pegel yowis onok di kursi roda, disurung mebu nduk, ngunu iku maeng mari tak ombeni obat sikile enak gak abot, melaku tuntun awak.e.. lek neseng njalok nak wc,kadoan wc.ne ngunu digawekno kamar khusus wc sak kamare sak jane nduk, ndandak wong gak mampu nduk kate lapo nduk, yowis ditokno ae, kadang-kadang ngene nduk mangan a mak? Gak wes ojok dikei mangan ae aku ojok dikei mangan ae engko suwe metek.e he... durung wayahe, jalok nak pengeran.”

Peneliti : “teng mriki mboten enten perkumpulan sing nggadah Dam ngenten bu?”

Narasumber : “singen enten, nggadah anu nopo nggadah nomer, opo seh arane guduk nomer kumpulan kanggo anu seminggu pisan, biyen iku onok fotone nduk, onok sik.an tek bapakmu. Tek bapakmu sik onok tak ringkes mboh tek wong-wong iki sing ngedam kari wong sing anyar-anyar nduk, sing lawas yo kari bapakmu tok karo wak pamong iki”

Peneliti : “sak niki mboten enten bu perkumpulan?”

Narasumber : “gak onok nduk, saiki sing ngedam akeh wong anyar, wong anar wong begedut gedut nduk gak koyok wong biyen, bapak duwe kartu anggota engko lak ngedam digowo, onok kalung biyen lak gak duwe iku gak oleh ngedam, saiki gak ngunu, wong anyar-anyar

tok saiki kari dut begedut lawas biye kari bapakmu karo pak pamong, kuning ya?”

Peneliti : “mriki aman ndugi maling-maling?”

Narasumber : “oh mboten enten, maling-maling mboten neten, lek singen bolak balik sepedah tok, sepedah apik apik sepeda mio ta sepeda opo, sing digolek.i sepeda lanang vixion, jare sededa lang digawe anu krungu-krungu aku loh ya anune kapal, iyo matic, sepedaku matic 2 sepedah beat, sepeda trial, sedan oleh-oleh ngunu iki nduk, ngunu iku wis ilang gak wanti-wanti selang-selangan arek konco=koncone gak balik mari ngunu sepedae teko kate golek helm kate metu-metu sopo kate tuku helm.”

Peneliti : “teng wilayah keruk.an nopo mboten nateh kejadian-kejadian lareh-lare nakal ngonten?”

Narasumber : “mboten nateh, mboten enten ngenten-ngenten niku, ngombengome ngunu iku yogak onok nduk saiki iku, won daerah ndukuran akeh sing kecekel kabeh pil, sabu-sabu, arek cilik-cilik sekolah SMP, SD, sekolah SMEA.”

Peneliti : “niku biasane ditarik.i portal niku?”

Narasumber : “portal iku, portal iku iki duwek.e deso, duwek.e beldok, duwek.e lemah onok kene kabeh”

Peneliti : “pinten biasane niku?”

Narasumber : “ndek kene iki 2000 ndek kene, lemahe 1000, belduk.e 1000”

Peneliti : “belduk.e asal pinten?”

Narasumber : “belduk.e 1000, nggeh engko dikmpulno 1bulan pisan, yo wis ngen iki uma pinggirang ngene iki, lak biyen iko oleh 300, 250, 200 paling sepi, saiki oleh 50, sak iki 50 lak lare mundak iki, mundak iki montore gak onok cong, sing njupuk barang rene iki gak onok, kelarangan barange, nggeh adine gak ono sing jupuk mreng, dine montor saiki sepi, lak biyen samean ngene iki gak onok lte.e embong iki ruame saiki sepi ngene loh, yo sik tas ae nduk, durung oleh 1 tahun, maenge regane duduk sak munu regane mek 400 sak

mel-melane saiki 50, lah saiki sak mel-melane sak munu nduk mundak.e 150. Biyen yo rame nduk saiki duwek pasir ae gak iso gawe ngedam, biyen iko duwek pasir tok ae iso gawe ngedam.”



Narasumber : Pak Paisol (Penjual Sirtu)

Mahasiswa : “yang punya usaha ini siapa pak?”

Pak Paisol : “saya”.

Mahasiswa : “mau tanya-tanya masalah soal penjual sirtu ini bisa pak?”.

Pak Paisol : “bisa, nggeh keadaan ngeten niki”.

Mahasiswa : “ngapunten ganggu nggeh pak”.

Pak Paisol : “nggeh ngeh mboten nopo-nopo, asal universitas pundi”.

Mahasiswa : “Jember”.

Pak Paisol : “saget mudoro sampean?”.

Mahasiswa : “mboten saget”.

Pak Paisol : “oh mboten saget”.

Mahasiswa : “asline mriki Gununggangsir pak”.

Pak Paisol : “oh Gununggangsir sampean masak alah”.

Mahasiswa : “awal mula usaha niki gimana pak?”.

Pak Paisol : “nggeh awale asale niki tanah niki kan sirtu nggeh tumbas ndugi lokasi kale tumbas ndugi proyek nggeh ah, mantun tumbas teng poyek dikirim teng mriki dikelola maleh kale kulo niki ngoten. Mboten langsung anu niki kan itungane kulak ngoten kulo nggeh ah, asale ndugi mriku. Nggeh masalah nikune tok, mantun ngoten niki pun dados pasir ngoten kulo mantun wonten montor materialan nggeh ah golek pasir ngoten, kulo nggeh sadeh”.

Mahasiswa : “mulai jualan tahun berapa pak?”.

Pak Paisol : “woh kulo niki paleng perkiraan angsal 15 tahunan niku, tahun pinten pirang tahun wes ya 2000 berapa 2005 2006 oh saiki 16 ya, sekitar iku wes. Lek niki masalah wilayah mriki nggeh mayoritas nggeh kebanyakan nggeh kerjane ngeten tok, mayoritas kerjane wes nggeh pengelola pasir lah, niki pengelola pasir”.

Mahasiswa : “niki dipisahkan manual pak?”.

Pak Paisol : “nggeh mboten, mboten manual niki. Manual kan itungane manual iku niku barang maksude lokasi di lokasi itu di anu dipek kale uwong ya digacong niku itungane manual, niku itungane mboten manual, manual niku kene mboten niki maksude nggeh itungane angsale kulak niki oleh tuku maksude dikelola maneh”.

Mahasiswa : “jenengan namine sinten pak?”.

Pak Paisol : “pak Paisol”.

Mahasiswa : “sampean asli warga mriki pak?”.

Pak Paisol : “asli mriki kulo nggeh keluarga kulo mriki, yugo kulo niki”.

Mahasiswa : “pinten yugane pak?”.

Pak Paisol : “yugo kulo 4, keluarga kulo enten gununggangsir seng pertama yugo kulo wonten Meranggan tetangga nggeh yanggeh daerah mriku”.

Mahasiswa : “sampun gadah putu pak?”.

Pak Paisol : “sampun ngadah 1”.

Mahasiswa : “sebelum kerja niki kerjaapa pak?”.

Pak Paisol : “singen nggeh ya, itungane sek dereng keluarga, dereng keluarga niku itungane awak dewe kan masalah sek bujang nggeh ya, nyambuk damele sak onoke. Wes sering iso kelola iso produksi garap roti saget, maksude tumut bank harian kan harian cicilan ngotene nggeh saget, nang pabrik nggeh tau nggeh an, wes sembarang kulo pun dilakoni masalah nyambut damel niku cuma sek bujangan. Itungane kulo ppun keluarga, kulo mikir-mikir nggeh ah wes diterusaken ngeten kulo jelas mboten nutut ngeten kulo. Coba-coba mawon nggeh niki usaha ngeten niki kulo usahane ngeten niki”.

Mahasiswa : “punya berapa pekerja pak?”.

Pak Paisol : “kulo seng kerjo niki nggeh 3”.

Mahasiswa : “biasanya yang beli di sini itu dari mana saja pak?”.

Pak Paisol : “dari Surabaya, Darjo nggeh wilayah-wilayah daerah mriko Darjo Surabaya itu seng beli itu, materialan. Ada yag mobil ke sini sendiri

wes sudah langganan dibel baru butuh apa, pasir ah, ya ada ngene aku, baru masuk ya besok”.

Mahasiswa : “ini belinya dari mana pak?”.

Pak Paisol : “dari proyek Wirabumi, dari proyek belinya saya ini”.

Mahasiswa : “kira-kira mulai ada proyek Wirabumi itu tahun berapa pak?”.

Pak Paisol : “waduh iki lali aku (hahaha) masalah niku wes supeh, perkiraan wes oleh 15 tahunan ada proyek iku”.

Mahasiswa : “kalau masyarakat beli di Wirabumi ada syarat khususnya apa gak pak?”.

Pak Paisol : “oh ndak, gak ada syaratnya, pokok wes seng penting wes ada uang baru dikirim gitu tok ya”.

Mahasiswa : “berapa biasanya belinya pak?”.

Pak Paisol : “belinya itu saya dari Wirabumi itu ya 550 baru dikelola saya ya sama kuli itu habisnya 650, baru dikelola ngalir lagi ya hasilnya itu dapet barang 1 2 kerikil itu barang 1 ini. Kalau dikelola buat pasir tok, saya itungane wes ngepok aken ngono pok-pok an lah”.

Mahasiswa : “biasanya jualnya berapa pak?”.

Pak Paisol : “jualnya saya itu mboten mesti ya, lihat mobilnya, lihat mobilnya mobilnya baru kecil ya harganya kecil besar ya besar, menurut mobil”.

Mahasiswa : “selama ada pertambangan ini gak ada kejadian-kejadian gitu pak?”.

Pak Paisol : “oh masalah kejadian, ya sering ada ya masalah kejadian itu ya lalu ya ada orang yang baru gali batu ya baru kelongsoran itu ya mati orangnya ada, ya kena bego itu ya ada. Ya ada Cuma ya mboten maksude gak seringlah cuma ya ada terjadi”.

Mahasiswa : “itu yang ketimbin itu gali sendiri apa kerja di Wirabumi pak?”.

Pak Paisol : “waktu anu ya maksude itu panas ngiyup itu loh, yok opo ngayup ngunu ah ngayup, itu baru ada anu longso sendiri loh lemanya itu”.

Mahasiswa : “sering terjadi gitu pak?”.

Pak Paisol : “ya sering dulu, sekarang proyek wes lebih canggih itungannya sekarang itu baru lahannya itu ditrap ambilnya, diundap ngoten gitu baru digini ya baru undap maleh undap lagi undap lagi, adine mboten anu maleh opo mboten saget longsor”.

Mahasiswa : “setelah ada pertambangan itu apakah ada peerubahan ekonomi social di daerah sini pak?”.

Pak Paisol : “enggeh perubahan, anu yawes maksude perubahan lebih anu, dulu kan belum tiada proyek ya orang sini itu minus sekali, minus pokok anune nopo maksude penghasilannya itu dari tani tok. Sekarang ada prroyek wes Alhamdulillah, ada awes perubahan jauh, dulu baru rumah-rumah sini gak gini wes yoknopo seperti pring gedek ya rumah gedek itu dulu, baru ada proyek Alhamdulillah ada perubahan”.

Mahasiswa : “kalau selain beli, kan ada bekas galian yang ditinggal perusahaan itu gak ada masyarakat yang ngambil dari situ pak?”.

Pak Paisol : “oh ndak”.

Mahasiswa : “jadi memang beli?”.

Pak Paisol : “beli”.

Mahasiswa : “gak ada yang ambil sendiri?”.

Pak Paisol : “ndak, baru pokok semua orang yang kelola pasir sini itu ya beli, kalaau proyek buyar ya buyar wes ndak ada, ndak ada anu ya tempatnya mana yang mau dibeli ya ndak ada prroyek buyar lah”.

Mahasiswa : “gak ada yang gali sendiri?”.

Pak Paisol : “ndak ada yang gali”.

Mahasiswa : “kalau misalnya bekas galiannya ada yang longsor erus sama masyarakat diambil pak?”.

Pak Paisol : “dulu ada, itu kan galian illegal maksudnya itu illegal tidak ada ijinnya, itu baru kalau sekarang ndak boleh digali illegal itu kan baru ada peraturan itu baru ngambil yang maksude yang ada ijinnya gitu. Dulu banyak ya kelongsoran pas gali-gali illegal itu”.

- Mahasiswa : “itu wilayah mana biasanya pak?”.
- Pak Paisol : “ya wilayah Dieng, cumak kelurahannya ya dulu kan mriki kan kelurrahane Bulusari kelurahan Jerukpurut wilayah Jerukpurut sana”.
- Mahasiswa : “tapi warga sini ada yang ke sana pak?”.
- Pak Paisol : “oh ya, kan lihat ya lihat ka nada orang keablekan anu lihat ke san, ada itu”.
- Mahasiswa : “terus yang daerah sana itu apa gunng pak?”.
- Pak Paisol : “ya gunung sudah, rata gunung cuma sana”.
- Mahasiswa : “sudah ditinggalkan?”.
- Pak Paisol : “ya sudah, sudah proyeknya buyar buyar wes ndak ada”.
- Mahasiswa : “tapi dibiarkan gitu aja pak?”.
- Pak Paisol : “iya dibiarkan, cuma ya hak milik proyek sik an, hak milik proyek itu cuma ndak milik masyarakat cuma ya dari sana diawasi, mboh 1 bulan sekali 1 minggu sekali dilihat”.
- Mahasiswa : “sesama pengelolah kayak gini gak prnah ada konflik pak?”.
- Pak Paisol : “ya ndak ada, gak ada konflik”.
- Mahasiswa : “bekas lokasi itu gak pernah dibuat kayak anak-anak nakal gitu pak?”.
- Pak Paisol : “oh ndak ada sini”.
- Mahasiswa : “kalau dari warga daerah lain kayak minum-minum gitu pak?”.
- Pak Paisol : “oh ndak tau saya (hahaha) masalah itu, saya gak pernah denger saya dari rumah tok yo (hahaha). Ya pasti ada lah”.
- Mahasiswa : “mboten sekolah niku pak?”.
- Pak Paisol : “sekolah pun mantun, sekolah nopo paud”.
- Mahasiswa : “seng ageng kelas pinten pak?”.
- Pak Paisol : “seng ageng pertama niku pun keluarga pun gadah keluarga pun gadah putu kulo, terus seng nomor 2 itu kelas 1 SMA, seng nomer 3 niku SD kelas 2, 4 yogo kulo (hahaha)”.
- Mahasiswa : “jaler nopo estri pak?”.

- Pak Paisol : “jaler 3 (hahaha)”.
- Mahasiswa : “ibunya kerja apa pak?”.
- Pak Paisol : “ya kerja adi rumah tok, opo rumah tannga tok, gak kerja kemana-kemana ya saya tok yang cari sini”.
- Mahasiswa : “kalau hujan pengaruh pak?”.
- Pak Paisol : “ya pengaruh, iya ini banjir ditutupi karo plastik, kalau gak dditutup gak bisa diayak”.
- Mahasiswa : “kalau harga pengaruh pak?”.
- Pak Paisol : “oh ndak, tetap, masalah hujan ndak anu pengaruh tetap harganya”.
- Mahasiswa : “rumahnya yang mana pak?”.
- Pak Paisol : “sana, daerah rumah saya kan ada bakso sana itu jalan ke timuran masuk gang timur”.
- Mahasiswa : “ini lahan sendiri pak?”.
- Pak Paisol : “ndak, nyewa, perkibik 10 ribu per dam sehari itu nyewanya gak per tahun nyewanya itu gitu”.
- Mahasiswa : “kalau mau beli di wirabumi itu gimana pak?”.
- Pak Paisol : “belinya itu titip supir mas, kayak tadi itu tapi sesuai sama nomer urutnya kan sebelum itu daftar dulu di kantor, nanti ditulis nomernya wes setiap hari saya ke kantor buat laporan mas, harus itu tiap hari. Pokok diurutkan sesuai namanya yang daftar dulu sapa gitu, kalau gak daftar ya gak bisa, nanti pas beli titi sopir truck itu kan udah tau nomer sama namanya jadi dikirimnya sesuai urutan gitu wes”.
- Mahasiswa : “susah senangnya jadi pengelola pasir itu apa pak?”.
- Pak Paisol : “kalau susahnya gak ada mas, seneng tok wes (hahaha) gak ada susahnya kalau saya. Ada juga pengelola pasir kaak saya ini kan banyak seh yang usaha kayak saya ini di desa ini itu ada yang istrinya 2 (hahaha) jadi kan gak ada susahnya”.



Narasumber : Pak Mayono (Penjual Sirtu)

Mahasiswa : “mboten ganggu pak?”.

Pak Mayono : “mboten”.

Mahasiswa : “mungkin saget sampean cerita aken awal mula usaha pasir niku?”.

Pak Mayono : “oh iku yo secara singkat ae, asale biyen iku buruh ngono ae mas, biyen aku buruh maringono aku akhire buka perancangan. Jadi dulunya saya ini tukang ojek, dulu saya tukang ojek akhirnya saya buka perancangan akhirnya dari perancangan itu ada semacam saya ini kan selaku kpala dusun jadi saya selaku kepala dusun, kemuin kepingin istilahnya warga kami ini bisa kita ambil tenaganya untuk kerja di saya, jadi aya ini status apa itu eh kepingin buka lapangan kerjalah untuk warganya akhirnya sampai sekarang ini bisa kami pertahanan”.

Mahasiswa : “pengelolaane yok nopo pak?”.

Pak Mayono : “ini saya statusnya bukan pengerukan, saya beli dari orang yang istilahnya di sini ada paguyuban ngdam jadi resmi bukan ilegal jadi beli dari wirabumi itu dikelola sama warga, dikayak dijual pasir dijual krikil jadi saya ambil dari koral, jadi yang besar-besar semacam sekitar ini saya kelola jadi kita bukan pengerukan saya beli dari orang yang ngelola”.

Mahasiswa : “harganya itu disubsidi dari wirabumi atau harga asli?”.

Pak Mayono : “harganya subsidi dari wirabumi sirtunya, jadi orang pengelola itu dari wirabumi kalau gak salah sekarang 1 dam itu sudah 500 berapa ngono nyampek ke tempat pengelolaan, jadi sama pengelola dikelola lagi dijadikan pasir ada krikil ada koral jadi pasirnya dijual ke orang lain krikilnya juga orang lain koralnya sebagian yang beli ya dari orang lain sebagian dikasih saya sebagian dijual ke orang lain pas, jadi kita istilahnya itu kamu kerja harus jual ke saya bukan bebas, jad siapapun mau beli silahkan saya kalau mampu ya saya beli kalau gak mampu

gak beli karena dikalkulasi sesuai dengan pendapatan. Kalau sekarang pendapatan sama pengeluaran itu agak ngpres karena dihitung secara matematika kemahalan sirtu , lantas sirtu mahal akhirnya kebanyakan orang ngelola ngelola semacam sirtu ayak jadi jualnya itu murah-murahan jadi misalnya saya jual 500 punya saya ae 490, ah geser 10 ribu amada suppir itu sudah pindah lantas ada lagi misalnya di situ ada 490 punya saya 475 geser lagi. Jadi pengelola sekarang ini gak bisa normal karena kebanyakan saingan pengelola. Sekarang contoh aja ngdam 1 dam dikelola kan gak mungkin sudah kejual semuanya kan mungkin masih ada sisa jad penglola itu bukan mendapat untung keuntunganny itu masih gk ketemu nanti kan misalnya dari krikil dikumpulkan dikit dikit akhirnya satu bulan baru bisa jual, nah jualnya ni apa bau sama pengelola ini dihitung saya modalnya sekian pendapatannya ini dapat saya itung dari sirtu ayak sama yang lain itu masih min sedangkan saya jual ini maih mendapatkan sekian min apa gak gitu udah. Gak bisa diprediksi mas, pekerjaan itu karena saingan itu sama pengelola itu banyak sekali pengelolanya kalau gak salah di dusun desa Bulusari ini hampir 150 pengelola, misalnya saya punya modal 1 juta saya beli sirtu dapet 4 dam, 4 dam itu saya kelola belum tentu bisa dapat uang semua mungkin hanya keluar hanya 2 rit misalnya dapat uang 800 1 juta modalnya 2 juta tapi masih dapet 1 juta kurang 1 juta dari mana ada dimana mungkin ada yang belum jadi dijual itu. Jadi nanti kalau sudah djual modalnya dulu sekian teus ditambah itu ditambah yang baru dijual itu misalnya dapet 1,2 juta misalnya berarti pengelola itu keuntungan 200 ribu”.

Mahasiswa : “kalau organisasi yang tadi gimana sistem kerjanya pak kayak arisan atau gimana?”.

Pak Mayono : “gak, gak ada ya langsung bebas itu pekerja ya misalnya dam itu borongan berapa, saya misalnya 1 trek ini kelolaen kalau sudah selesai kamu tak gajik sekian jadi bebas gak ada unsur apa-apa”.

Mahasiswa : “masyarakat sini kebanyakan apa pekerjaannya pak? kalau dulu”.

Pak Mayono : “kalau dulu ya sama saja, dulu ada yang nguli sekarang punya modal ya bukaa pengelola itu tadi”.

Mahasiswa : “kalau mau buka ijin dulu pak?”.

Pak Mayono : “gak, gak ijin sini wong ijinnya itu sudah beli dari PT, PT yang punya ijin tambang kalau orang kecil kan gak mungkin minta ijin karena dia merosesnya itu sudah beli dari PT”.

Mahasiswa : “disini gak ada yang nambang sendiri pak?”.

Pak Mayono : “gak ada, beli ke PT”.

Mahasiswa : “kalau boleh tau pekerjaanya sekarang berapa pak?”.

Pak Mayono : “waduh kurang tau kebanyakan orang”.

Mahasiswa : “kalau yang ikutt bapak?”.

Pak Mayono : “kalau yang ikut saya cuman dikit, itu kan saya meroses batu batu yang kecil-kecil saya prose situ, kalau pekerja paleng sekitar 20 orang”.

Mahasiswa : “masyarakat sini gak ada yang kecelakaan waktu kerja pak?”.

Pak Mayono : “gak ada, kalau mobil buanyak mobil lewat itu loh ngslong remnya ngblong ada tapi d situ dulu di proyek-proyek PT dulu kalau sini kan gak ada proyek kan kalu proyek beban muatan kan banyak”.

Mahasiswa : “kalau pemuda-pemuda di desa sini gimana pak?”.

Pak Mayono : “kalau pemuda itu ya mayoitas ke pabrik”.

Mahasiswa : “gak pernah ada kejadian-kejadian di penambangan pak?”.

Pak Mayono : “kurang tau kalau di penambangan karena bukan unsur wilayah, kalau di sini kan cuma wilayah dusun kalau di tambang itu kan wilayah desa kalau sini kan dusun lingkup dusun aja jadi batesnya dusun mana ya itu . kalau nyampek ke proyek-proyek itu sudah lain

wilayah kadang ada yang ikut Jerukpurut kadang ada yang ikut Bulusari sebagian ya karena bataes-bates itu ada batesnya masing-masing desa Jerukpurut batesnya ini Bulusari ini, sebagian sudah ada yang digali sama proyek itu sudah PT yang ngelola”.

Mahasiswa : “bapak asli warga sini?”.

Pak Mayono : “asli, kelahiran sini saya. Kalau sini daerah sini mayoritas Madura semua”.

Mahasiswa : “madura pendatang atau Madura asli sini pak?”.

Pak Mayono : “Madura kata orang sini itu pandalungan, jawa juga bisa Madura juga bisa. Kadang maduranya bisa jawanya itu agak kaku, kadang kalau ada orang pendatang itu jawanya enak maduranya gak bisa Cuma ngerti, ada orang bahasa sini misalnya orang sini bicara itu kalau udah lama di ini kan udah ngerti Cuma penyampaian kata-kata gak bisa seperti orang sini”.

Mahasiswa : “gak pernah takut pak kan sebelah-sebelahnya digali takut ada apa gitu pak?”.

Pak Mayono : “ya memangnya lahannya sudah dekat gini ya gak papa”.

Mahasiswa : “sudah berapa tahun pak? Mulai ada penggalian ini?”.

Pak Mayono : “waduh kurang tahu saya, kemungkinan dulu itu kalau gak salah dari mulai ada pembuatan jalan tol dari gempol Surabaya itu kalau gak salah tahun 81 kalau gak salah, itu ada galian adanya pembuatan jalan tol”.

Mahasiswa : “susah senangnya jadi pengelola ini apa pak?”.

Pak Mayono : “susahnya kalau jadi pengelola itu misalnya sudah barangnya asalnya sudah dibeli dikelola diproses gak ada yang beli itu susah sudah”.

Mahasiswa : “cuaca berpengaruh gak pak kayak hujan gitu?”.

Pak Mayono : “iya, hujan itu pengaruh juga kepada yang borogan yang ngelola tadi, jadi kalau sudah hujan sudah istirahat karena gak bisa dikelola gak jalan”.

Mahasiswa : “kalau boleh tau modal awalnya dulu berapa pak waktu buka pengelolaan?”.

Pak Mayono : “seingat saya dulu itu saya mau pertama buka perancangan itu modal awal saya itu Cuma 200 ribu rupiah dulu itu, dulu masih tahun 95 iya 95”.

Mahasiswa : “biasanya yang beli dai mana pak?”.

Pak Mayono : “ya tergantung permintaan mungkin, armada, kadang Surabaya kadang Madura kadang dari pasuruan, tergantung permintaan, permintaan pelanggan maksudnya”.

Mahasiswa : “kalau sesama pengelola gak pernah terjadi konflik pak?”.

Pak Mayono : “gak pernah”.

Mahasiswa : “kan ada portal itu setiap dusun atau setiap RT pak?”.

Pak Mayono : “portal itu kalau di dusun itu bukan portal itu sumbangan ke masjid, kalau murni portal itu ya yang ada di lapangan Bulusari itu, ya perempatan lapangan itu, murni untuk desa itu, kalau yang di sebelah-sebelah jalan itu untuk masjid pembangunan masjid, murni khusus untuk masjid cuman dari supir ya tergantung supir, kalau untuk masjid ada yang ngasih 2 ribu ada yang ngasih seribu gak maksa”.

Mahasiswa : “bapak sudah berapa tahun jadi pengelola?”.

Pak Mayono : “10 tahun”.

Mahasiswa : “kalau untuk masyarakat apakah ada dampak pak? Seperti peningkatan ekonomi”.

Pak Mayono : “ya saya kira sementara ini tergantung dari mayoritas dipengelolaan tadi, kalau pengelolaan itu tadi banyak pembelinya juga Cuma pekerjanya itu juga dapat uang, kalau pengelolanya barangnya itu gak bisa jual gak ada yang ngambil ya yang ikut kerja ya gak dapat duit, prei sek barange sek gak payu”.

Mahasiswa : “jadi barang terjual mereka dapat uang berarti pak?”.

Pak Mayono : “iya, kalau sudah selesai itu sudah dibayar tapi barangnya kalau gak keluar, kan cara apa itu barangnya gak keluar gak bisa dijual dari pengelola kan di stop dulu barangnya belum jadi uang, itu kan juga dampak”.

Mahasiswa : “kalau dampak sosialnya pak? Kayak kerukunan perilaku masyarakatnya”.

Pak Mayono : “ya mayoritas disini keuntungannya disini kan sekarang ada pabrik jadi istri juga ke pabrik yang laki-laki ada sebagian ke pabrik ada sebagian kerja kasar, jadi mungkin yang kerja kasar gak dapet uang istrinya yang di pabrik dapat”.

Mahasiswa : “pabrik apa pak?”.

Pak Mayono : “oh bukan pabrik sini, pabrik sana Gununggangsir sana Beji, kaalau pabrik sini banyak yang berhenti, ke Beji sana Gununggangsir kan wilayah Beji”.

Mahasiswa : “punya anak berapa pak?”.

Pak Mayono : “tiga”.

Narasumber : Pak Yudono (Kepala Desa Bulusari)

Narasumber : “Carat, Bulusari, Jeruk purut, Carat iki gak onok, berapa orang?”

Peneliti : “saya pak sendiri”

Narasumber : “sendiri, sing iki ndak?”

Peneliti : “ndak ndampingi”

Narasumber : “kapan mau dlaksanakan?”

Peneliti : “secepatnya pak”

Narasumber : “kalau memang mau segera dilaksanakan pastikan kapan ya, yang jelas kan Bulusari yang ena Bulusari selatan, ya, untuk yang sini ndak kena sebenarnya Jeruk Purut yang anu saat ini ditambang. Kalau Bulusari sudah pasca tambang semua, dan saat ini yang masih digali dan masih diambang itu Jeruk Purut. Jadi ini kan hanya saran barangkali ada kecocokan, menurut saya mendingan Jeruk Purut duluan karena apa sat ini Bulusari hanya dilewati tok mas, gak ada katifitas tambang juga adi hanya kelewaan. Yang diambel searang itu poisiya di Jeruk Purut. Nanti setelah Jurrut Purut selsai Bulusari enak samean wong pasca tambang kk. Cuma ada ang sudah direklamasi ada yang belum kalau yang gunung perahu ini punyae anu e...ini punya balai Surabaya bina MargaSurabaya. Itu dulu utntuk pengerukan tol tol gempol sampai Surabaya ndisek dan saat ini yang di Bulusari sudah tidak ada aktifitas, ini pasca semua pasca tambang semua, jeruk Purut ssaat ni hampir Jeruk Purut tok yang ditambang Cuma lewatnya lewat desa Bulusari. Ya ya terserah sampean mau Bulusari duluan mongggo Jeruk Purut duluan enggeh monggo.”

Peneliti : “jdi gini pak, saya lebih terfokus kepada resiko bencananya setelah direklamasi belum bekas gal8an itu pak?”

Narasumber : “ada ini ada, ada ada mas jadi akeh mas. Gunung Perahu jadi gilingan Wirabumi mas Wirabumi akeh mas, setahu saya itu jeruk

Purut. Gak iso teja sekawan, sebenarnya ndok anu mas, bukannya gak mau reklamsasi karena perizinan tambang waktu itu ndak-ndak diperpanjang. Sehingga pasca tambang, wong izin gak diperpanjang piye kate awak dewe, ngunu loh. Jadi ini cukup bahaya mas, Tejasekawan, Wirabumi bahkan yang sana gak ada RCA kene mas. Samean gak iso ngelacak kno. Soalnya kenapa punya Surabaya, punya balai bina marga, disana samean kate nganu nang Surabaya. Samean balik nang Surabayadan jelas karena sana punya Negara dan saran saya Gunung Perahu gak usah mas. Yo mboh lak menurut samean lak anu yo hak.e samen, iku saran saya soalnya kenapa iku kaitannya sama balaii Bina Marga Surabaya ikupun belum lahir samean tahun 80 paling, aku dewe medot-medot aku wing ceritan SD kelas 3 yo gak ero, samean lak takon nang aku Gunung perahu y oak ero aku ngunu loh, tapi kalau samean tetep ndek sana yok opo samean niasati bahwa sana galian lama, samean takk nang sopo ae galian tahun 80. ”

Peneliti : “kalau Jeruk Purut sendiri Gunung apa lahan milik warga pribadi pak?”

Narasumber : “jadi semuanya itu tanah hasanah punyae warga yang sudah dibeli oleh PT Wirabumi, kalau yang sana itu seemuanya itu Buruh Tani waktu itu. Ini hanya sepenggal-penggal loh ya, karena aku gak nututi ceritane soae pembukaan lahan aku juga kurang tau cuman aku takonan pelaku-pelaku sejarah loh ya, jadi untuk Gunung Perahu kan Perhutani pemerintah juga membeli tanah sini untuk proyrk toll. Kan pada waktu itu tol mari ditinggal anune RCA biyen Taiwan. Kemudin tahun 86 Wirabumi masuk, disitu aada tanah dibuka yang sudah dibebaskan dan di isi ke kas Negara. Dari RCA itu Wiraabumi, nah wirabumi iku nutukno ngelanjutno iku dan sampai saat ini dampaknya seprti itu kalau yang wirabumi kalau di Bulusari pasca tambang itu sudah baik enurut saya, karena apa sudah bisa dibuat ccok tanam

ladang pari atau apapun, itu sudah dianu warga. Lah yang jai masalah di Jeruk purut sekarang kan mulai nambang, mending samean lebih paham tentang peenggaliane yok po carane samean kan sing lebih ngerti dari pada aku, contohna gimana jadi smean lebih paham, terus yang lebih parah lagi, sebenerrna gini mas samean kok nang Summersuko delok.een lebih ngeri lag karena berdekatan dengan tebing dan petambangan, susah sudah banyak peneliti-peneliti yang kemari bahkan yang kemari bukan hanya Pasuruan mas sek luar, balik kok, gak iso dianu sangking parahi seng diteliti parahe sumbrsuko. Nanti kalau ke Summersuko samean akan lebih tahu yang selama ini samean pikir. Jadi mungkib saat itu samean teori aja jadi dilapangan itu samean metukno koyok di Summersuko, loh ini loh mas tiap than Gunung Perahu digawe offroad mas tingkat nasional misalkan bahaya mas yo gak digawe mas misalkan. Ini hampir tiap tahun tingkat tnhgkat nasional offroad itu, ya terserah samean saya hanya-hanya ngasih saran”

Peneliti : “terus itu pak masyarakat warga sini apa pekerjaannya pak?”

Narasumber : “untuk saat ini mayoritas saat ini kan ada subsidi dari PT Wirabumi, hasil pengelola warga dikasih kesempatan untuk mengelola juga dengan Wirabumi membantu warga sini, ini sudah puluhan tahun, jadi kalau samean misale tuku.e 10.000 khusus warga Bulusari itu Cuma 500 jadi dibagi-bagi. Jadi saat ini warga yang selama itu menggantungkan yang dulu-dulu teko tani, karena saat ini sudah sebagian warga sekarang bercocok tanam, cuman sebagian warga juga dibantu untuk mengurus ini oleh wirabumi”

Peneliti : “kalau memang seperti itu saya mencoba untuk bertanya masalah pekerjaan tadi itu pak kepada Wirabumi”

Narasumber : “ya itu Wirabumi itu membantu memberi kompensasi lah, tapi gak keseluruhan separuh harga, warga mengelola dijual lagi yowis onok

untungeh lah cukup gawe anu. Itu yang di Bulusari, Jeruk Purut gak ero aku jeruk purut mulai nambang dadi samean lak melbu lokasi tunjukan surat tugas samean, samean gowo sitok ta? ”

Peneliti : “ada pak ada arsipnya saya”

Narasumber : “nah tunjukan kesana soalnya masuk Wirabumi gampang-gampang susah mas, opo maneh samean peneliti coba samean survei-survei lokasi.”

Peneliti : “kemarin juga sudah kolsultasi sama dosen juga semisal susah kalau masuk ke Instansi jadi lebih kemasyarakatnya aja dulu.”

Narasumber : “iyo dari pada samean gak iso melbu angel mas ketat sekarang, lek liwat brasak-brasak iso bareng truk iso, samean gowo mobil gowo sepeda gak ngarah iso melbu lek gak ambek aku, nggeh terserah kalau mau ke Gunung perahu cek lokasi, lurus samean gak usah menggok-menggok ya iku, ikuti jalan luruuus lak samean kate dokumtasi lurus wes iku terus, nanti sampak sore ada pemecah batu disampingnya. ”